

---

## DAFTAR ISI

Redaksi .....	3
Renungan Tanggal 1-5 Mei 2019 .....	4
Mengenal Allah Melalui Kitab Keluaran .....	9
Renungan Tanggal 6-20 Mei 2019 .....	10
Pelayanan doa .....	25
Renungan Tanggal 21-28 Mei 2019 .....	26
Pesan & Perintah Terakhir Tuhan Yesus .....	34
Renungan Tanggal 29 Mei-9 Juni 2019 .....	35
Kepedulian Sosial .....	50
Renungan Tanggal 10-30 Juni 2019 .....	52
Daftar Gereja Sinode GKY .....	73



**Ketua** : GI Emanuel Cahyanto Wibisono

**Editor Umum** : GI Purnama

**Penulis** : Pdt. Souw Suharwan,  
GI Emanuel Cahyanto Wibisono,  
GI Sumito Sung, GI Wirawaty Yaputri,  
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999  
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

# | REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Dalam GeMA edisi ini, kita akan menyelesaikan pembacaan Kitab Kejadian serta membaca kitab Keluaran dan Surat Roma. Kitab Kejadian amat penting bagi kita karena kitab itu mendasari cara pandang kita tentang berbagai hal dalam kehidupan, antara lain cara pandang kita tentang asal mula kehidupan, tentang pernikahan, tentang dosa, dan sebagainya. Kitab Keluaran—sebagai kitab kedua dalam Alkitab—juga memberikan berbagai pesan yang amat penting bagi kita. Kisah penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir adalah gambaran tentang keselamatan (pembebasan dari dosa) bagi orang yang beriman kepada Pribadi dan Karya Yesus Kristus di kayu salib. Surat Roma sangat penting bagi orang Kristen karena surat ini membahas berbagai doktrin yang bersifat mendasar dalam kekristenan serta membahas berbagai masalah praktis dalam kehidupan.

Menjelang akhir bulan Mei, kita akan mulai mengikuti renungan khusus menyangkut Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan rangkaian renungan untuk menyambut Hari Pentakosta, yaitu peringatan terhadap peristiwa turunnya Roh Kudus yang sekaligus merupakan peringatan tentang permulaan berdirinya gereja Kristen di Yerusalem. Rangkaian renungan Kenaikan dan Pentakosta ini membahas tentang bagaimana pesan dan perintah terakhir Tuhan Yesus dilaksanakan. Di banyak gereja, Hari Raya Pentakosta disambut dengan menambah waktu untuk melakukan doa bersama. Kegiatan semacam ini adalah meniru apa yang dilakukan oleh para pengikut Tuhan Yesus menjelang saat Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta. Oleh karena itu, dalam GeMA edisi ini, kita juga akan bersama-sama mengikuti rangkaian renungan khusus tentang doa.

Pada tanggal 3 Juni tahun ini, kita akan memperingati Hari Ulang Tahun GKY yang ke-74. Setiap kali memperingati hari ulang tahun, pada umumnya, kita melakukan dua hal, yaitu bersyukur atas anugerah Allah terhadap diri kita serta melakukan refleksi atas kehidupan kita. Melalui refleksi yang disampaikan oleh Ketua Umum Sinode GKY dalam kata sambutan Beliau yang bisa kita baca pada GeMA edisi ini, kita diingatkan bahwa program pembacaan Alkitab pun harus kita lakukan untuk kemuliaan Allah, bukan hanya sekadar untuk kesehatan dan pertumbuhan rohani kita. Semoga GeMA edisi ini menjadi berkat bagi kita semua.

**K**ita semua mungkin pernah membaca sejarah hijrahnya Ibukota Republik Indonesia yang baru berusia seumuran jagung sebagai akibat Perjanjian Linggarjati (tahun 1947) dari Jakarta/Batavia ke Jogjakarta. Peristiwa tersebut begitu menggetarkan hati sanubari para pelaku sejarah, karena mereka terpaksa meninggalkan ibukota negara yang mereka cintai dan hijrah ke tempat lain. Tentu saja, ada kekhawatiran tentang bagaimana nasib negara baru ini ke depan dan seperti apa perjuangan hidup di Yogyakarta dalam menghadapi tekanan penjajah Belanda saat itu.

Perasaan yang hampir mirip juga dialami oleh keluarga besar Yakub saat mereka harus pindah dari tempat kediaman mereka saat itu dan menuju ke Tanah Mesir yang merupakan tempat asing bagi mereka. Walaupun yang memanggil mereka untuk pindah ke Mesir adalah Yusuf—sang anak kesayangan, Mesir tak pernah ada dalam bayangan mereka sebelumnya. Bahkan, Yakub sampai harus mempersembahkan korban bakaran pada Tuhan di Bersyeba untuk memohon petunjuk yang jelas apakah mereka memang harus pindah ke sana (46:1). Setelah mendapatkan kejelasan dari Tuhan Allah yang kembali menegaskan bahwa Ia tetap setia pada janji-Nya untuk menyertai keluarga Israel ke Mesir dan juga akan membawa keturunan mereka untuk keluar kelak, maka Yakub segera bergegas untuk pindah ke Mesir (46:2-7).

Ada beberapa hal menarik yang dapat kita pelajari di sini: *Pertama*, kita bisa melihat perkembangan iman Yakub yang luar biasa. Sang penipu ulung yang memiliki banyak ide licik kali ini belajar untuk berserah dan mengharapkan pertolongan Tuhan semata. Tanpa kejelasan restu dari Tuhan, bisa dipastikan bahwa Yakub akan terus menunggu dan mengandalkan dirinya sendiri. *Kedua*, kita bisa melihat totalitas Yakub dalam mengikuti pimpinan Tuhan. Ia bisa saja menyisakan sebagian anggota keluarganya untuk tidak hijrah ke Mesir jika ia masih ragu-ragu. Namun, di sini jelas tertulis riwayat seluruh keluarga Israel yang hijrah. Ini menunjukkan loyalitas dan totalitasnya terhadap Tuhan. *Ketiga*, kita melihat kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya. Tuhan bukan hanya menyelamatkan Israel dari ancaman kelaparan, namun Ia juga memberikan perlindungan dari marabahaya, walaupun bangsa Israel harus hijrah ke Mesir. Begitu Agungnya Allah kita! [Sung]

**D**alam kisah-kisah sejarah segala bangsa di dunia, ada peristiwa yang sangat ditakuti dan sangat menarik perhatian, yaitu terjadinya suksesi atau proses pergantian kepemimpinan. Sangat sering terjadi bahwa proses pergantian kepemimpinan tidak berjalan mulus sehingga mengakibatkan pertumpahan darah sesama anak bangsa. Peristiwa Mei 1998 merupakan contoh kelam yang sangat menakutkan dalam sejarah bangsa Indonesia. Namun, bagaimana dengan bangsa Israel?

Kitab Kejadian pasal 47 secara khusus memperlihatkan berakhirnya era kepemimpinan Yakub sebagai Bapak bangsa Israel dan naiknya Yusuf sebagai pemimpin baru mereka. Mulai saat itu, Israel sudah bukan merupakan suatu keluarga kecil, namun mereka mulai menjadi cikal-bakal bangsa pilihan Tuhan. Yakub digambarkan sudah sangat tua dan sedang menyongsong kematiannya. Siapakah yang akan menggantikan posisi Yakub? Apakah Ruben (sang anak sulung) atau Yehuda (sang anak berandal yang telah menunjukkan potensi kepemimpinannya di pasal 43-44) atau Yusuf (sang anak kesayangan yang sedang berada dalam posisi kuat sebagai penguasa Mesir)?

Andaikan kisah ini adalah kisah bangsa-bangsa bukan Israel, niscaya akhir kisah ini adalah pertumpahan darah! Namun, hal ini tidak terjadi. Dalam sejarah Israel, jelas terlihat bahwa pemegang tampuk kekuasaan tertinggi adalah Tuhan Allah sendiri—bukan manusia—dan Tuhan telah menetapkan Yusuf sebagai penerus kepemimpinan Israel. Penempatan Yusuf sebagai “raja” yang memimpin Israel ini ditunjukkan melalui kepiawaiannya memikirkan dan memutuskan hal-hal besar. Namun, semua itu bukanlah karena kualitas atau kemampuan Yusuf, melainkan karena Tuhan berkarya melalui dirinya.

Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari kisah ini? *Pertama*, kita harus mengakui bahwa tangan Tuhan yang memungkinkan kita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Tanpa penyertaan Tuhan, kita tidak berarti apa-apa. *Kedua*, menjadi pemimpin berarti tunduk kepada Tuhan. Mengapa Yusuf yang dipilih? Kemungkinan besar, Yusuf dipilih karena ia mau tunduk kepada Tuhan! Tanpa ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan, niscaya kita akan menggali lubang kejatuhan kita sendiri. Bila kita bersedia untuk senantiasa taat, Tuhan leluasa berkarya dalam hidup kita. *Soli Deo Gloria!* [Sung]

**D**alam suatu suksesi kepemimpinan di suatu negara atau bangsa, biasanya dilakukan semacam seremoni atau upacara pelantikan pejabat baru sebagai bukti nyata pengakuan atau afirmasi negara terhadap pejabat yang bersangkutan. Dalam sistem demokrasi modern, yang berkuasa adalah rakyat, sehingga dalam pelantikan presiden baru, yang melantik adalah ketua MPR. Di masa lampau, penguasa adalah Tuhan atau dewa setempat, sehingga pelantikan raja baru biasanya dilakukan di kuil atau dengan cara pemberkatan. Secara khusus, Kejadian 48 membahas mengenai penetapan pemimpin baru Israel, dengan keunikan khusus.

*Keunikan pertama* adalah berkat diturunkan Yakub bukan hanya kepada Yusuf, namun kepada kedua anak Yusuf juga. Praktik ini sangat tidak lazim, dan tentu saja mengandung simbol khusus, yaitu kehendak Tuhan untuk mengubah konsep Israel yang bukan lagi sebagai sebuah keluarga, namun sebagai sebuah bangsa, dengan Tuhan sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi. Berkat yang diterima Efraim dan Manasye menunjukkan bahwa Tuhan hendak menjadikan kedua anak Yusuf ini ikut memegang tampuk kekuasaan di antara bangsa yang baru tersebut. Jika kelak kita memperhatikan komposisi bangsa Israel, kita akan melihat kedua nama ini disebut secara terpisah, Manasye dan Efraim merupakan dua suku di antara 12 suku bangsa Israel! *Keunikan kedua* adalah bahwa Yakub tidak memberikan berkat utama kepada Manasye (sang kakak), melainkan kepada Efraim. Tindakan ini mengingatkan kita bahwa dalam memberikan perkenan-Nya, Tuhan tidak memandang pada senioritas garis keturunan, namun keputusan-Nya didasarkan pada kedaulatan kehendak-Nya sendiri. Dengan kata lain, Tuhan hendak menunjukkan bahwa penerima berkat hanyalah semata-mata alat di tangan Tuhan! Tuhanlah yang berkuasa menentukan siapa yang hendak Dia pakai untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita tentang siapa yang sesungguhnya berkuasa atas bangsa Israel. Pemilihan Allah tidaklah didasarkan pada kemampuan atau kepantasan diri kita, tetapi didasarkan pada kedaulatan-Nya yang tidak dibatasi oleh apa pun atau siapa pun. Manusia bisa saja silih berganti memimpin, tetapi Tuhanlah Penguasa yang sebenarnya! [Sung]

**K**itab Kejadian memasuki fase puncak yang berfokus pada pengukuhan suatu bangsa baru yang kelak akan menjadi bangsa yang besar dan berpengaruh. Sebagaimana layaknya pengukuhan suatu bangsa besar, penulis kitab ini dengan gamblang menunjukkan momentum puncaknya, yaitu berkat Tuhan bagi semua suku bangsa Israel.

Menarik sekali untuk diperhatikan bahwa Yakub menitipkan pesan pada semua anaknya tanpa kecuali, dan masing-masing mendapatkan penekanan pada aspek yang berbeda. Namun, dari semua anaknya, ada tiga orang yang mendapatkan teguran keras, yaitu Ruben, Simeon dan Lewi. Ruben—sang sulung yang dahulu pernah menolong Yusuf dari ancaman pembunuhan oleh saudara-saudaranya yang lain—memiliki dosa moral yang teramat besar (49:3-4). Simeon dan Lewi dikutuk karena dosa kekerasan yang telah mereka perbuat. Akibatnya, keturunan mereka akan diserakkan di antara saudara mereka yang lain. Sementara itu, sembilan anak yang lain tidak menerima teguran, bahkan mereka menerima janji bahwa keturunan mereka kelak akan mengisi posisi-posisi penting. Demikianlah isi pasal 49 ini.

Apa yang bisa kita pelajari dari bacaan Alkitab hari ini? *Pertama*, kita bisa melihat karakter Tuhan, yaitu bahwa Ia benar-benar membenci dosa dan tidak akan membiarkan orang berdosa luput dari hukuman. Bahkan, kesalahan yang tidak disadari oleh orang lain pun tidak akan bisa luput dari pandangan Tuhan. *Kedua*, kita bisa melihat karakter Tuhan yang sebaliknya, yaitu penuh pengampunan. Yehuda yang khusus mendapat jatah satu pasal untuk menceritakan dosa seksualnya, justru mendapat anugerah yang luar biasa, yaitu janji bahwa tongkat kerajaan Israel kelak tidak akan pernah beranjak darinya. Sang Mesias pun kelak akan datang dari keturunan Yehuda! Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan bersedia mengampuni dan memulihkan posisi kita bila kita mau bertobat. *Ketiga*, Tuhan akan senantiasa memelihara umat yang mau percaya dan taat kepada-Nya. Ketika janji ini diberikan, ada satu asumsi dasar (landasan berpikir) yang menyertai janji itu, yaitu kepastian janji Tuhan yang teguh! Yakub tidak pernah khawatir bahwa keturunannya akan sengsara selepas kepergiannya karena ia mengetahui persis kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya sendiri! Sungguh, Tuhan kita itu begitu besar dan agung! [Sung]

**B**elakangan ini, kita sering mendengar istilah “khilafah” yang dikumandangkan oleh sebagian kaum muslim. Khilafah memiliki arti dasar “para pemimpin umat beriman,” suatu posisi yang juga ditempati oleh para Bapa Leluhur Israel yang dimulai dari Abraham, Ishak, dan Yakub. Kita sudah melihat di pasal 48 dan 49, bahwa menjelang kematiannya, Yakub telah memberikan nasihat dan berkat kepada semua anaknya yang kelak akan menjadi cikal bakal bangsa Israel. Pada pasal 50 ini, kita melihat sisa-sisa pemerintahan “khilafah” Israel yang dipimpin oleh Yusuf, sang anak kesayangan Yakub yang mendapat anugerah memimpin bangsa Mesir.

Ada dua bagian menarik dalam pasal ini. Hal pertama adalah keengganan Yusuf untuk membalaskan dendamnya kepada semua sanak saudara yang dahulu pernah berniat membunuhnya. Pada zaman sekarang ini, tindakan balas dendam merupakan kekejian besar. Namun, pada zaman dulu, pembalasan dendam merupakan suatu hal yang lumrah terjadi. Tidaklah mengherankan apabila Alkitab berkata bahwa semua saudara Yusuf begitu ketakutan ketika Yakub meninggal dunia. Namun, sikap Yusuf amat luar biasa. Dia bukan hanya tidak mau membalas dendam, namun ia beranggapan bahwa semua yang telah terjadi pada dirinya di masa lampau merupakan tindakan Allah yang telah membawanya sampai pada kondisi yang mulia pada saat itu. Sungguh, sikap Yusuf telah merekonsiliasi keluarga besar Bapa leluhur Israel yang tidak pernah lepas dari pertikaian dan perasaan dendam. Sikap Yusuf merupakan suatu langkah maju yang tepat sekali dalam menyongsong era baru di tanah asing.

Hal kedua yang menarik adalah permintaan Yusuf kepada semua saudaranya untuk membawa pergi tulang-tulangnya saat Tuhan Allah memimpin mereka keluar dari Mesir dan menuju Tanah Perjanjian. Tindakan ini sungguh di luar kelaziman para penguasa Mesir di kala itu yang berusaha membangun piramida yang amat megah guna menyimpan mayat secara permanen serta memamerkan status sosial mereka sebagai penguasa Mesir. Namun, Yusuf tidak mengikuti kebiasaan tersebut karena ia beriman kepada Tuhan yang telah berjanji untuk memberikan Tanah Perjanjian. Sungguh, Yusuf telah mendemonstrasikan iman yang luar biasa! Rekonsiliasi dan pertunjukan iman yang luar biasa inilah yang mengakhiri kitab Kejadian! [Sung]

# MENGENAL ALLAH MELALUI KITAB KELUARAN

Kitab Keluaran melanjutkan narasi (cerita) dalam Kitab Kejadian, yaitu mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Yakub dan keturunannya pindah serta menetap di Mesir. Dalam Kitab Keluaran, kita bisa membaca kisah bangsa Israel sesudah Yusuf beserta semua saudaranya dan orang-orang yang seangkatan dengan mereka meninggal dunia. Kita bisa membaca bagaimana Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, dan menuntun mereka ke tanah yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham. Melalui Kitab Keluaran, kita akan semakin mengenal pribadi Allah dan karya-Nya.

Dalam kitab Keluaran, dengan jelas, Allah menyatakan diri-Nya dengan nama TUHAN atau Yehova. Melalui nama ini, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Sang Khalik (Pencipta) yang setia pada janjinya, dan memperkenalkan bahwa Dia hadir di antara umat-Nya. Allah mendengar keluhan umat Israel, dan Dia mengutus hamba-Nya—yaitu Musa—untuk membebaskan umat Israel. Dengan demikian, di satu sisi, melalui Kitab Keluaran ini kita mengenal Allah sebagai Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Tindakan Allah tersebut merupakan bayang-bayang dari tindakan Allah menebus umat-Nya dari belenggu dosa. Kitab Keluaran menyatakan bahwa Allah berkuasa atas segala ilah yang dikenal manusia. Kesepuluh tulah yang ditimpakan kepada bangsa Mesir memperlihatkan kedaulatan-Nya yang mutlak. Di sisi lain, kita dapat mempelajari sifat Allah lainnya melalui berbagai tulah yang diberikan kepada bangsa Mesir, yakni kekudusan dan keadilan-Nya. Bukan hanya Firaun dan bangsa Mesir yang harus mengakui keagungan-Nya, umat Allah pun hendaknya merendahkan diri dan bersikap takut akan Dia. Namun, umat Israel ternyata gagal untuk seutuhnya menyembah Dia. Bukannya mematuhi firman-Nya sepenuh hati dan menyembah Dia, berbagai kesulitan hidup membuat kaum Israel bersungut-sungut, bahkan meragukan penyertaan Allah.

Kegagalan umat Israel merupakan pelajaran berharga bagi kita, umat yang hidup pada masa Perjanjian Baru. Semoga berbagai petunjuk untuk menyembah Allah di Kitab Keluaran semakin menyadarkan kita akan kekudusan Allah, sehingga kita datang menyembah Dia dengan takut dan gentar. Sepuluh perintah yang disampaikan melalui Musa adalah ketetapan untuk dipatuhi secara konsisten. Hal ini semestinya membuat kita semakin menghayati karya Kristus, sebab tuntutan hukum Taurat telah digenapi di dalam nama-Nya. Berbahagialah mereka yang percaya kepada Kristus! [ECW]

**B**angsa Israel sudah tinggal di Mesir dan terus bertambah banyak hingga tak terbilang banyaknya. (Keluaran 1:7). Padahal, beberapa tahun sebelumnya, bangsa Israel terancam akan binasa karena terjadi kelaparan selama tujuh tahun di seluruh bumi (Kejadian 41). Namun, Allah memelihara umat pilihan-Nya (Kejadian 50:20), sehingga Israel bukan hanya dapat melalui masa paceklik, tetapi menjadi bangsa yang semakin banyak jumlahnya. Pertumbuhan kuantitas itu sesungguhnya merupakan penggenapan dari sebagian janji Allah kepada Abraham (Kisah Para Rasul 7:17, Kejadian 15:5). Setelah Yusuf mati, sedangkan orang Israel bertambah jumlahnya dengan sangat cepat, raja Mesir yang baru yang sudah tidak mengenal Yusuf lalu merancang hal-hal yang sangat jahat untuk meredam pertambahan jumlah orang Israel (Keluaran 1:8-22, Kisah Para Rasul 7:19).

Saat mencermati kesaksian dari seluruh Alkitab, kita bisa membaca bahwa setidaknya ada dua orang raja yang berupaya untuk membunuh anak-anak lelaki bangsa Israel. Rencana pembunuhan pertama adalah kisah yang dicatat dalam Keluaran pasal 1, sedangkan rencana pembunuhan kedua adalah pembunuhan yang digagas oleh Herodes setelah kelahiran Kristus (Matius 2:16-18). Kedua rencana kejam tersebut sesungguhnya hendak menghambat penggenapan janji Allah. Raja Mesir dan Herodes tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi alat Iblis untuk menggagalkan rencana dan kehendak Allah. Kita bersyukur bahwa Allah setia terhadap janji-Nya, sehingga para bidan tidak mau menuruti perintah raja Mesir (Keluaran 1:17) dan bayi Kristus bisa dibawa menyingkir ke Mesir (Matius 2:14).

Jelas bahwa para pembaca Gema tidak akan melakukan tindakan atau membuat rencana jahat seperti yang dilakukan oleh Raja Mesir maupun Herodes. Sekalipun demikian, kita bisa bersikap seperti Petrus yang tidak menyadari bahwa dirinya telah dimanfaatkan oleh Iblis untuk mengacaukan terwujudnya kehendak Allah Sang Pencipta (Matius 16:21-23). Kita perlu menguji motivasi dari tindakan dan pikiran kita, supaya kita tidak menghalangi pekerjaan Allah di dunia ini. Segala sesuatu yang bertujuan untuk memuaskan diri sendiri harus ditolak. Sebaliknya, pilihlah alternatif yang terbaik untuk kemajuan Kerajaan Allah dan untuk memuliakan Dia. [ECW]

Musa dilahirkan saat raja Mesir telah mengeluarkan perintah bahwa setiap bayi laki-laki orang Israel harus dilemparkan ke dalam Sungai Nil (1:22). Ayah dan Ibu Musa bermaksud untuk merawat Musa secara diam-diam. Akan tetapi, lama-kelamaan, mereka tidak dapat terus-menerus menyembunyikan anak mereka itu, sehingga akhirnya Musa dimasukkan dalam sebuah peti, lalu dihanyutkan. Alih-alih tenggelam dalam Sungai Nil, bayi Musa justru ditemukan dan kemudian dipelihara oleh seorang putri Firaun. Sejak masih bayi, Musa memperoleh asupan makanan yang bergizi, dan selanjutnya Musa dibesarkan serta dididik seperti lazimnya anak bangsawan Mesir (2:8-10, Kisah Para Rasul 7:22). Setelah Musa beranjak dewasa, ia menyadari bahwa dirinya adalah orang Israel (Kisah Para Rasul 7:23). Musa sadar bahwa dia telah mengalami pengalaman yang luar biasa, yaitu tidak tenggelam di Sungai Nil dan kemudian bertumbuh dewasa di negeri Mesir. Oleh karena itu, Musa memiliki keyakinan bahwa Allah ingin memakai dirinya untuk menolong kaum Israel (Kisah Para Rasul 7:23-25). Berdasarkan keyakinan itu, saat melihat seorang Mesir sedang menganiaya seorang Ibrani, Musa menjadi marah dan membunuh orang Mesir itu (Keluaran 2:11-12).

Pembunuhan yang dilakukan terhadap seorang Mesir tampaknya merupakan sebuah pelanggaran hukum yang serius (2:12, 14-15). Apabila kita kembali kepada peristiwa sesudah air bah surut pada zaman Nuh, Allah telah menyatakan bahwa pembunuhan adalah suatu kejahatan yang akan mendatangkan penghukuman yang keras (Kejadian 9:5-6). Walaupun bangsa Mesir adalah bangsa yang tidak mengenal Allah, tetapi ketetapan Allah tersebut tampaknya telah diwariskan melalui tradisi secara turun menurun dari nenek moyang umat manusia. Tidak mengherankan bila Musa menjadi terancam nyawanya karena kesalahan yang dilakukannya tersebut.

Musa memiliki niat yang baik, namun ia menempuh cara yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Padahal, saat Musa menyaksikan penganiayaan itu, Musa tidak harus merespons dengan main hakim sendiri (melakukan pembunuhan). Niat yang baik tetap harus diwujudkan dengan upaya yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Bila Saat ini Anda sedang terjerumus melakukan tindakan yang berdosa, segeralah bertobat dan minta ampun kepada Tuhan. [ECW]

Saat Musa diperintahkan oleh Tuhan untuk kembali ke Tanah Mesir guna memimpin umat Israel keluar dari sana, ia telah berusia sekitar 80 tahun (Keluaran 7:7). Pada usia yang telah lanjut itu, ternyata bahwa kepribadian Musa telah berubah bila dibandingkan dengan kondisinya saat masih muda. Ia nampak menjadi lebih penakut bila dibandingkan dengan saat masih tinggal di Mesir sekitar 40 tahun sebelumnya. Saat masih muda, Musa meyakini bahwa Allah akan memakai dirinya untuk menolong bangsa Israel (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 7:23-25). Dengan mengandalkan kekuatan tangannya, ia berani membunuh seorang Mesir yang sedang menganiaya seorang Ibrani (Keluaran 2:11-12). Sikap kepahlawanan seperti itu sangat berbeda bila dibandingkan dengan sikap Musa dalam bacaan Alkitab hari ini. Saat Allah mengutus Musa untuk pergi ke Mesir, Allah memakai tongkat yang ada di tangan Musa sebagai perlengkapan bagi Musa. Walaupun tongkat itu sederhana dan tidak sebanding dengan perlengkapan senjata pasukan Mesir, tongkat itu merupakan alat yang hendak dipakai Allah Sang Pencipta untuk menunjukkan kuasa-Nya (4:2-9). Semestinya, Musa bisa pergi ke Mesir melaksanakan panggilan Tuhan dengan langkah ringan. Namun, ternyata Musa menolak tugas yang Allah berikan kepadanya sampai tiga kali (4:1, 10, 13). Hal itu membuat Allah murka. Akhirnya, Musa tidak dapat mengelak lagi dan ia harus menjalankan panggilan Allah (4:14).

Saat berusia 80 tahun, Musa telah berkeluarga dan telah memiliki pekerjaan yang dapat ia nikmati. Nampak bahwa Musa enggan meninggalkan zona nyamannya. Selain itu, Musa tidak siap menerima penolakan dari orang-orang Israel. Agaknya pengalaman di Mesir sekitar 40 tahun sebelumnya (2:14) masih menimbulkan trauma. Jelaslah bahwa menyaksikan secara langsung kuasa yang ajaib dari Allah tidak membuat Musa menjadi taat untuk melakukan panggilan-Nya.

Setiap pengikut Kristus adalah rekan kerja Allah yang bertanggung jawab untuk memperbesar Kerajaan-Nya (1 Petrus 2:9). Saat melaksanakan tanggung jawab itu—seperti Musa—mungkin kita harus berhadapan dengan berbagai macam tantangan yang membuat kita harus keluar dari zona nyaman. Yang dituntut dari diri kita adalah kerelaan menundukkan diri dan menaati kehendak-Nya, kegigihan mengatasi segala tantangan, serta tekad untuk menyingkirkan keraguan. [ECW]

**M**usa dan Harun berkata di hadapan Firaun bahwa TUHAN, Allah Israel telah bersabda supaya Firaun membiarkan bangsa Israel untuk beribadah kepada-Nya (5:1, 3). Mendengarkan perkataan itu, Firaun menjawab bahwa ia tidak mengenal siapa TUHAN (5:2). Pada zaman kuno, ada pemahaman bahwa bila suatu bangsa ditundukkan oleh bangsa lain, maka berarti bahwa dewa (atau tuhan) dari bangsa yang kalah telah dikalahkan oleh dewa bangsa yang menang. Oleh sebab itu, Firaun berpikir bahwa TUHAN, Allah Israel juga sudah ditaklukkan oleh berbagai dewa yang disembah bangsa Mesir. Oleh karena itu, Firaun berkata bahwa ia tidak perlu mendengarkan firman-Nya (5:2). Bahkan, kemudian Firaun semakin menindas bangsa Israel dengan semakin memperberat tugas mereka (5:7-18). Ketetapan Firaun tersebut sangat tidak berperikemanusiaan dan sesungguhnya sangat kejam. Firaun hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Bangsa Mesir menyembah banyak dewa, termasuk Firaun—Sang Raja Mesir—yang diyakini sebagai titisan dewa. Penyembahan semacam ini sebenarnya mencerminkan adanya kesadaran pada diri manusia tentang adanya Yang Ilahi dalam kehidupan (Roma 1:20). Oleh karena itu, dalam berbagai kebudayaan, selalu ada dewa atau tuhan yang disembah. Namun, manusia berdosa tidak dapat mengenal Allah yang sejati. Manusia berdosa menyembah berbagai macam ilah yang digambarkan sebagai menyerupai berbagai hewan maupun menyerupai manusia (Roma 1:23). Dosa yang mencemari manusia membuat manusia melakukan berbagai macam kejahatan terhadap sesamanya (Galatia 5:19-21, Kolose 3:8-9). Kekejian Firaun terhadap bangsa Israel mencerminkan karakteristik orang bebal yang tidak berseru kepada TUHAN dan suka melakukan kejahatan terhadap umat Allah (Mazmur 14:4).

Saat ini, masih banyak orang yang tidak mengenal Allah yang benar. Orang-orang semacam ini menyembah berbagai ilah lain, termasuk meninggikan (mendewakan) dirinya sendiri. Banyak pula orang yang tega untuk berbuat jahat terhadap sesamanya. Marilah kita memberitakan Injil Yesus Kristus sekarang juga. Jumlah orang yang masih perlu mendengar berita tentang Injil Yesus Kristus masih sangat banyak. Hanya melalui berita Injil sajalah, manusia dapat mengalami perubahan yang sejati (Yehezkiel 36:26). [ECW]

**N**ama—dalam teologi yang berdasarkan Alkitab—bukan sekadar sebuah panggilan yang tidak berarti, melainkan selalu mengandung makna tertentu. Sebutan “TUHAN” atau *Yehova* mengungkapkan tentang Allah yang mengikatkan diri ke dalam perjanjian dengan umat-Nya, dan Dia pasti menggenapi janji-Nya. Allah berfirman kepada Musa bahwa Dia telah menampakkan diri-Nya kepada leluhur Israel (Abraham, Ishak, dan Yakub), tetapi Dia belum memperkenalkan diri-Nya dengan nama TUHAN (6:2). Dengan menyatakan bahwa Dia adalah TUHAN, Allah bermaksud agar umat Israel mengenal-Nya sebagai Allah yang setia kepada perjanjian-Nya.

Saat mendengar apa yang Allah sampaikan melalui Musa, umat Israel yang sedang mengalami penindasan yang berat dari Firaun itu ternyata tidak memercayai penuturan Musa (6:8). Paling tidak, ada tiga hal yang dapat membuat umat Israel tidak memercayai penggenapan janji Allah: *Pertama*, Alkitab memberi kesaksian bahwa umat Israel cenderung meragukan kehadiran dan penyertaan Allah, padahal mereka telah menyaksikan berbagai mujizat yang berasal dari Allah (15:24, 16:2, 17:3, 7). Pada akhirnya, Allah menyebut bangsa Israel sebagai bangsa yang tegar tengkuk (32:9. Ulangan 9:13). *Kedua*, setelah lebih dari 400 tahun menerima janji Allah, bangsa Israel—sampai zaman Musa—belum menerima penggenapan janji Allah itu. Hal itu membuat mereka sulit untuk meyakini bahwa Allah akan mewujudkan janji yang telah Ia ungkapkan kepada para bapa leluhur mereka. *Ketiga*, bangsa Israel mengalami penderitaan yang berat, sehingga mereka meragukan kesetiaan Allah.

Kondisi orang Kristen pada saat ini berbeda dengan kondisi umat Israel saat itu. Saat ini, kita telah memperoleh berbagai bukti tentang kesetiaan Allah yang terungkap secara jelas melalui kesaksian Alkitab. Wujud kesetiaan Allah terlihat paling jelas pada karya Kristus. Kristus telah menggenapi janji Allah yang diungkapkan pertama kali dalam Kejadian 3:15, dan kemudian diungkapkan pula dalam berbagai nubuatan lain di Perjanjian Lama. Sekalipun kadangkala kita menghadapi situasi yang sulit, tetapi berbagai catatan dalam Alkitab seharusnya meyakinkan kita bahwa janji-Nya pasti akan digenapi, termasuk janji penyertaan-Nya (Matius 29:20). Janganlah kita menjadi orang yang tegar tengkuk, tetapi hendaklah kita terus belajar untuk menaati Allah. [ECW]

**11 MEI****SABTU**

## Berbakti Hanya Kepada Allah

Keluaran 7:14-8:32

**D**alam bacaan Alkitab kemarin, telah diungkapkan bahwa Allah ingin agar bangsa Israel mengenal-Nya sebagai TUHAN, atau sebagai Allah yang mengikatkan diri-Nya dengan umat-Nya dalam hubungan perjanjian (6:3). Melalui bacaan Alkitab hari ini, kita mengetahui bahwa Allah menghendaki agar Firaun mengakui kuasa Allah atas Tanah Mesir (7:17, 8:22). Perlu dipahami bahwa bangsa Mesir menyembah banyak dewa, misalnya *Hapi* atau *Apis* (dewa Sungai Nil) dan *Isis* (dewi Sungai Nil). *Tulah pertama* (7:14-25) dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Allah lebih besar daripada dewa dan dewi Sungai Nil itu. Bangsa Mesir juga menyembah *Heget*, dewi kelahiran yang digambarkan memiliki kepala berbentuk seekor katak. *Tulah kedua* (8:1-15), yaitu katak yang memenuhi tanah Mesir ditujukan untuk menyingkapkan bahwa Allah lebih berkuasa daripada dewi *Heget*. Bangsa Mesir juga menyembah *Set*, dewa badai di padang gurun. Akan tetapi, melalui *tulah ketiga* (8:16-19), para ahli yang menjadi pegawai Firaun mengakui bahwa Allah ialah TUHAN yang sejati (8:19). Sekalipun demikian, Firaun tetap mengeraskan hati dan tidak mau mengakui kebesaran Allah. *Geb* atau *Seb* adalah dewa bumi yang dipuja oleh Bangsa Mesir. Dewa inilah yang dinyatakan takluk di bawah kedaulatan Allah melalui *tulah* yang keempat (8:20-32).

Melalui keempat *tulah* yang pertama, Allah memperlihatkan kuasa-Nya yang besar yang mengungkapkan bahwa Dialah Allah sejati yang harus ditakuti oleh seluruh bumi. Di zaman Musa, Firaun dan seluruh penduduk Mesir memuja berbagai macam dewa. Akan tetapi, di zaman modern ini, ilah yang disembah manusia berbeda. Misalnya, manusia yang menempatkan harta dan kedudukan sebagai yang paling utama (sehingga rela melakukan apa saja agar memperoleh harta atau kedudukan dengan tidak memedulikan keberadaan Allah) telah membuat harta dan kedudukan sebagai ilah. Contoh lain, manusia yang menggunakan sains untuk menghakimi (bukan untuk lebih memahami) Alkitab juga telah menjadikan sains sebagai ilah.

Keempat *tulah* di Mesir merupakan sebuah kesaksian yang sangat berharga bahwa Allah sajalah yang semestinya disembah. Firaun mengalami kerugian yang besar karena ia mengeraskan hati. Perhatikanlah nasihat Tuhan Yesus agar kita menyembah dan berbakti hanya kepada Tuhan Allah saja (Matius 4:10). [ECW]

**12 MEI****MINGGU**

## Jangan Keraskan Hatimu!

Keluaran 9

**D**alam kitab Keluaran, benar dikatakan bahwa TUHAN mengeraskan hati Firaun. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa inisiatif mengeraskan hati berasal dari Allah, sehingga sikap penolakan Firaun bisa dikatakan sebagai dipaksakan oleh Allah. Bila kita memperhatikan 9:7, 34, 35, jelas bahwa Firaun juga berkeras hati secara sadar. Dalam tulah yang kelima yang dijatuhkan Allah kepada bangsa Mesir (penyakit sampar yang mengakibatkan kematian ternak orang Mesir), Firaun telah mengutus orang untuk memeriksa Tanah Gosyen—tempat orang Israel berdiam, sehingga Firaun telah mengetahui dengan jelas bahwa penyakit sampar itu hanya menimpa ternak orang Mesir, tidak menimpa ternak orang Israel. Sekalipun telah jelas bagi Firaun bahwa dewa-dewi sembah-an orang Mesir serta orang-orang pandai di Mesir tidak sanggup melawan rencana Allah Israel menimpakan penyakit sampar ke atas ternak orang Mesir, Firaun tetap berkeras hati melawan kehendak Allah (9:1-7). Tulah keenam (barah atau bisul yang menimpa manusia dan ternak) serta tulah ketujuh (hujan es yang mengakibatkan kematian hewan dan manusia yang berada di tempat terbuka) yang menimpa Tanah Mesir (dengan pengecualian tempat bangsa Israel berdiam) juga tidak dapat dilawan. Bila dikatakan dalam 9:12 bahwa TUHAN mengeraskan hati Firaun, hal ini haruslah diartikan sebagai Allah membiarkan Firaun tetap berkeras hati. Allah tidak lagi mengetuk hati Firaun karena Firaun telah menutup pintu hatinya terhadap teguran Allah.

Dalam hidup kita, mungkin saja Allah memberi peringatan kepada kita saat kita berbuat dosa. Bila Roh Kudus menyadarkan Anda akan kesalahan Anda, janganlah mengeraskan hati! Bila Anda terus-menerus berkeras hati menolak teguran Allah, mungkin saja Allah akan membiarkan Anda mengalami kegagalan, penyakit, dan penderitaan sampai akhir hidup Anda. Bila Anda masih bisa menyadari kesalahan Anda, cepatlah datang mencari pengampunan yang tersedia di dalam Tuhan Yesus Kristus. Bila kita datang kepada-Nya, seberapa besar pun dosa kita, anugerah Allah tetap tersedia, dan kita bisa menerima pengampunan dosa karena Kristus telah mati untuk menebus dosa kita. Akan tetapi, bila kita menolak pekerjaan Roh Kudus yang telah menyadarkan kita akan betapa berdosa diri kita di hadapan Allah, tidak ada lagi pengampunan. Perbuatan baik kita tidak akan bisa menyelamatkan diri kita! [P]

**13 MEI**

## Tanggalkanlah Keangkuhanmu!

**SENIN**

Keluaran 10-11

**K**ekerasan hati Firaun itu keterlaluan! Tujuh tulah yang telah dijatuhkan Allah itu sudah membuat bangsa Mesir menjadi sangat menderita. Orang-orang pandai di Mesir—dan bahkan dewa-dewi yang disembah oleh orang Mesir—tidak berdaya menghadapi tulah yang ditimpakan Allah ke atas diri bangsa Mesir. Para pegawai Firaun (yang sudah merasa putus asa) meminta kepada Firaun agar bangsa Israel dibiarkan pergi agar mereka tidak terus tertimpa tulah. Akan tetapi, Firaun menolak. Bagi dia, membiarkan bangsa Israel meninggalkan Tanah Mesir berarti bahwa dia mengaku kalah terhadap serangan tulah yang ditimpakan oleh Allah Israel. Keangkuhannya membuat dia tidak mau merendahkan diri dengan mengaku kalah (bandingkan dengan 10:3). Dia tidak berdaya, tetapi dia tidak mau mengakui ketidakberdayaannya. Setelah tulah yang ke delapan dijatuhkan—yaitu tulah belalang yang memakan habis pohon-pohon di padang yang belum mati sesudah tertimpa hujan es (10:12)—Firaun pura-pura bertobat (10:16). Akan tetapi, setelah tulah berhenti, Firaun tetap tidak mengizinkan bangsa Israel meninggalkan Tanah Mesir, sehingga Tuhan membiarkan kondisi hati Firaun yang telah mengeras itu. (10:20). Karena hati Firaun telah mengeras, tulah yang kesembilan (gelap gulita selama tiga hari di seluruh Tanah Mesir, kecuali Gosyen—daerah tempat bangsa Israel berdiam) ditimpakan tanpa pemberitahuan lebih dulu. Hati Firaun terlalu angkuh sehingga hukuman apa pun yang ditimpakan Allah ke atas bangsa Mesir hanya membuat dia tersentak, pura-pura berubah sikap, tetapi selanjutnya tetap tidak rela melepaskan bangsa Israel.

Sepanjang zaman, ada orang-orang yang bersikap mengeraskan hati seperti Firaun. Orang semacam ini tidak memedulikan peringatan Allah. Mungkin saja orang semacam ini membaca Alkitab atau mendengarkan firman Tuhan secara teratur, tetapi dia tidak mau diatur oleh firman Tuhan. Dia memilih dan menentukan sendiri apa yang hendak dilakukannya. Dia berkeras melakukan apa yang ingin dia lakukan sekalipun dia sadar bahwa keputusannya itu melawan kehendak Tuhan. Orang seperti Firaun adalah orang yang terlalu angkuh sehingga tidak mau merendahkan diri untuk menyesuaikan cara hidupnya dengan kehendak Tuhan. Bila Anda pernah bersikap angkuh dan keras kepala seperti Firaun, bertobatlah segera selagi Allah masih memberi kesempatan! [P]

**14 MEI**

## Rencana Penyelamatan

**SELASA**

Keluaran 12:1-28

**K**eluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir bukan ide mendadak, melainkan telah dipersiapkan dengan matang. Allah tahu bagaimana dan kapan Ia akan membawa umat Israel keluar dari Tanah Mesir. Allah tahu bahwa Firaun akan berkeras hati walaupun sembilan puluh telah menimpa bangsa Mesir. Allah tahu pula bahwa bangsa Israel akan dilepaskan setelah telah kesepuluh—yaitu matinya semua anak sulung bangsa Mesir—ditimpakan. Untuk bekal bagi umat Israel dalam menempuh perjalanan jauh dari Tanah Mesir menuju Tanah Perjanjian (Kanaan), Allah merencanakan agar bangsa Israel meminta barang-barang berharga dari para tetangganya (bangsa Mesir), segera sesudah telah kesepuluh ditimpakan (11:2; 12:35-36). Hal ini dimungkinkan karena telah kesepuluh ini membuat bangsa Mesir amat resah. Bila bangsa Israel tetap tinggal di Mesir, mereka khawatir bahwa Allah Israel akan terus menimpakan tulah (hukuman) kepada bangsa Mesir. Oleh karena itu, mereka meminta agar bangsa Israel segera pergi meninggalkan Tanah Mesir. Dalam kondisi resah seperti itu, orang Mesir memberikan apa pun yang diminta orang Israel. Karena peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir memiliki makna rohani yang amat penting, disiapkanlah suatu perjamuan makan yang disebut Paskah yang dirancang untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa pada malam mereka keluar dari Tanah Mesir, Allah telah menyelamatkan (membebaskan) mereka dari kematian yang menimpa semua anak sulung bangsa Mesir, baik manusia maupun hewan.

Terhadap bangsa Israel, Allah merancang pembebasan atau penyelamatan dari penjajahan secara fisik. Akan tetapi, terhadap kita semua—orang-orang berdosa—Allah merancang keselamatan atau pembebasan secara rohani (dari dosa) dengan mempersiapkan datangnya Yesus Kristus, Sang Mesias. Rencana penyelamatan ini bukan rencana mendadak di abad pertama, melainkan rencana yang telah ada sejak semula, sebelum dunia dijadikan (Efesus 1), diumumkan pertama kali segera setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:15), dan dipersiapkan selama berabad-abad melalui sejarah bangsa Israel (bandingkan dengan Lukas 24:25-27). Bila peristiwa Paskah yang berupa pembebasan secara fisik itu amat penting bagi orang Israel, terlebih lagi peristiwa Paskah yang menyelamatkan manusia berdosa amat penting bagi kita pada masa kini! [P]

15 MEI

RABU

## Bayangan Keselamatan

Keluaran 12:29-51

**K**ita perlu mencamkan bahwa Paskah pada zaman Musa berbeda dengan Paskah yang dirayakan orang Kristen pada masa kini. Pada malam sebelum bangsa Israel meninggalkan Tanah Mesir, Allah membunuh semua anak sulung bangsa Mesir. Orang Israel harus membubuhkan darah anak domba ke dua tiang pintu dan ambang atas. Adanya darah di sana akan membuat Allah “melewati” (Dalam bahasa Ibrani disebut *‘Pesach’*) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Paskah”) rumah itu dan tidak membunuh anak sulung yang ada di rumah itu (12:12-13). Karena peristiwa “dilewatkannya” anak sulung Israel dari kematian yang menimpa anak sulung bangsa Mesir merupakan peristiwa penting dalam sejarah Israel, peristiwa itu tetap dirayakan setiap tahun oleh orang-orang Yahudi sampai sekarang. Paskah pada zaman Musa itu tidak diperingati oleh orang Kristen karena peringatan semacam itu tidak relevan bagi orang Kristen non-Yahudi. Bagi orang Kristen, Paskah pada zaman Musa itu dipandang sebagai “bayangan” dari apa yang dikerjakan oleh Kristus melalui kematian-Nya sebagai “Anak Domba Allah” di kayu salib (Yohanes 1:29; Ibrani 10:1). Sebagaimana Allah tidak membunuh anak sulung orang Israel karena darah anak domba yang dibubuhkan di tiang dan ambang atas pintu orang Israel, demikian pula Allah tidak akan menghukum orang yang percaya kepada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Sebagaimana Allah—pada zaman Perjanjian Lama—memerintahkan agar bangsa Israel merayakan Paskah setiap tahun, demikian pula Kristus—dalam Perjanjian Baru—memerintahkan agar kematian-Nya untuk menebus dosa manusia diperingati (Lukas 22:19-20; 1 Korintus 11:23-26).

Bagi orang Yahudi, perayaan Paskah merupakan salah satu perayaan yang sangat penting. Pada hari raya Paskah, orang Yahudi dari tempat-tempat yang jauh pun harus berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Paskah. Banyak orang Yahudi yang sampai saat ini tetap tidak mengerti (atau tidak memercayai) bahwa Paskah yang mereka rayakan hanyalah bayangan dari keselamatan sesungguhnya yang telah terwujud dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Gereja Kristen saat ini pada umumnya selalu merayakan Paskah setiap tahun. Sungguh aneh bila orang Kristen yang telah mengalami penggenapan keselamatan di dalam Kristus tidak menyambut perayaan Paskah! [P]

**P**eristiwa keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir merupakan peristiwa yang amat penting bagi bangsa Israel. Pentingnya peristiwa itu bukan terletak pada perbedaan lokasi tempat tinggal, melainkan pada kebebasan beribadah kepada Allah (Perhatikan 3:12; 4:22-23; 7:16; 8:1,20; 9:13; 10:3,7,26; 13:5,8). Di Tanah Mesir, bangsa Israel—sebagai bangsa jajahan—harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh Firaun (penguasa Tanah Mesir). Setelah keluar dari Tanah Mesir, bangsa Israel bebas mengekspresikan ibadah mereka kepada TUHAN. Kebebasan beribadah itu tidak didapat dengan mudah. Mereka baru bisa meninggalkan Tanah Mesir setelah Allah—dengan tangan-Nya yang kuat—membunuh semua anak sulung bangsa Mesir, sehingga Firaun terpaksa melepaskan bangsa Israel dari penjajahan di Tanah Mesir.

Karena peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir itu amat penting, Allah menghendaki supaya peristiwa itu dirayakan setiap tahun. Perayaan tahunan yang disebut sebagai Perayaan “Paskah” itu mengingatkan bangsa Israel bahwa kebebasan beribadah yang mereka miliki merupakan hasil karya Allah. Perayaan tahunan itu sekaligus juga merupakan sarana untuk mendidik anak-anak bangsa Israel—yang lahir di kemudian hari—agar mereka memahami bahwa kebebasan beribadah yang mereka miliki merupakan hasil karya Allah yang telah membebaskan mereka dari penjajahan di Tanah Mesir dengan tangan-Nya yang kuat (13:8,14).

Bagi orang Kristen pada masa kini, Perayaan Paskah bukanlah perayaan untuk mengingat keluarnya bangsa Israel dari Tanah Mesir, melainkan perayaan untuk mengingat karya pembebasan dari dosa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib. Mengingat karya pembebasan dari dosa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus akan mengingatkan kita bahwa sudah semestinya bila kita hidup menjauhi dosa dan kita hidup untuk melakukan kehendak Allah. Bagi orang Kristen, peristiwa pembebasan dari dosa itu kita peringati secara berulang setiap kali kita merayakan Perjamuan Kudus, dan kita peringati secara khusus setiap tahun dalam wujud Perayaan Paskah. Bagi diri Anda, apakah perayaan Perjamuan Kudus dan Perayaan Paskah telah membawa dampak dalam kehidupan Anda berupa sikap menjauhi dosa dan hidup untuk melakukan kehendak Allah? [P]

**17 MEI****JUMAT**

## Allah Menyatakan Kemuliaan-Nya!

Keluaran 14

**B**anyak orang salah sangka terhadap Allah. Karena Allah tidak dapat dilihat dengan mata, banyak orang membayangkan tentang Allah berdasarkan gambaran tentang apa yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu menghasilkan gambaran yang salah tentang Allah. Walaupun Firaun dan seluruh bangsa Mesir telah menyaksikan perbuatan Allah yang dahsyat saat Allah membebaskan umat-Nya dengan menimpakan 10 tulah yang mengerikan, mereka masih tidak mengira bahwa Allah akan terus melindungi umat-Nya. Mereka mengira bahwa bangsa Israel telah tersesat dan menemui jalan buntu berupa lautan yang tak mungkin diseberangi. Dengan mengandalkan kekuatan pasukan yang bersenjata lengkap, Firaun hendak membawa kembali bangsa Israel ke Mesir. Akan tetapi, pada saat bangsa Israel menghadapi kondisi yang secara manusia merupakan jalan buntu, Allah menunjukkan kemuliaan-Nya. Allah bukanlah manusia! Manusia terbatas, tetapi Allah tidak terbatas. Secara manusiawi, keadaan yang dihadapi bangsa Israel merupakan jalan buntu. Akan tetapi, bagi Tuhan tidak ada yang mustahil! Dengan perantara angin timur yang keras, Allah menguakkan air laut, sehingga air laut menjadi seperti tembok di sebelah kanan dan sebelah kiri, dan Allah membuat dasar air laut menjadi tanah kering, sehingga bangsa Israel bisa melewati laut dengan selamat. Firaun beserta seluruh tentaranya terus mengejar dan mencoba mengikuti jejak bangsa Israel melewati dasar laut yang telah menjadi kering. Akan tetapi, Allah membuat air laut yang tadinya tertahan menyerupai tembok berbalik ke tempatnya dan menenggelamkan Firaun dan seluruh tentaranya!

Perbuatan Allah yang dahsyat itu memperlihatkan kepada bangsa Mesir dan bangsa Israel bahwa Allah itu mulia! Allah itu berbeda dengan manusia! Allah tidak dibatasi oleh keterbatasan manusia! Sayangnya, bukan hanya bangsa Mesir yang tidak menyadari kemuliaan Allah. Umat Allah pun sering beranggapan bahwa Allah memiliki keterbatasan seperti manusia. Bila Anda mengalami sakit berat yang secara manusiawi tak mungkin disembuhkan, apakah Anda berani mengharap kesembuhan dari Tuhan? Saat Anda menghadapi persoalan berat yang belum Anda temukan jalan keluarnya, beranikah Anda mengharap Allah menolong Anda? Bagaimana pandangan Anda tentang Allah? Beranikah Anda memercayai Allah dan menyandarkan hidup Anda kepada-Nya? [P]

**P**eristiwa bangsa Israel melintasi laut menghasilkan bermacam-macam respons. Musa bersama-sama dengan orang Israel mengungkapkan rasa syukur dan pujian mereka kepada Tuhan melalui nyanyian yang menceritakan peristiwa itu serta mengungkapkan keagungan Tuhan (15:1-18). Miryam—kakak Musa—memukul rebana dan menari-nari bersama-sama dengan para perempuan Israel sambil menyanyikan peristiwa itu (15:20-21). Peristiwa dahsyat itu membuat bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar daerah itu—bangsa Edom, Moab, dan Kanaan—menjadi gemetar ketakutan (15:14-16). Peristiwa itu meniadakan bangsa-bangsa di sekitar daerah itu bahwa Allah bangsa Israel adalah Allah yang mulia dan amat berkuasa, lebih berkuasa daripada ilah-ilah yang mereka sembah.

Sayangnya, respons terhadap kedahsyatan Allah Israel itu tidak membuat mereka beriman kepada Allah Israel. Bangsa-bangsa di sekitar Israel tetap menyembah ilah mereka dan bangsa Israel tetap belum bisa hidup bergantung pada TUHAN. Tidak lama sesudah peristiwa dahsyat itu terjadi, bangsa Israel tiba di Mara. Ternyata bahwa air di sana rasanya pahit sehingga tidak bisa diminum. Dalam kondisi seperti itu, mereka tidak mencari pertolongan Allah, melainkan bersungut-sungut kepada Musa yang mereka anggap telah menjerumuskan mereka ke dalam keadaan yang sulit. Setelah Musa berseru kepada TUHAN, TUHAN menunjukkan sepotong kayu, lalu Ia memerintahkan Musa untuk melemparkan kayu itu ke dalam air, dan air yang semula terasa pahit itu berubah menjadi manis.

Bila kita bersikap jujur dan terbuka, kita pun pasti pernah mengalami pertolongan TUHAN. Sekalipun demikian, saat mengalami sakit atau menghadapi persoalan berat, tidak mudah bagi kita untuk tetap memercayai TUHAN dan bergantung kepada-Nya saja. Banyak orang percaya yang bersungut-sungut kepada TUHAN saat menghadapi masalah dalam kehidupan mereka. Saat menghadapi kesulitan keuangan, banyak orang percaya yang tidak mengingat bahwa Allah telah memelihara dan mencukupi kebutuhan hidup mereka selama bertahun-tahun. Akibatnya, mereka bersungut-sungut kepada TUHAN, padahal masalah yang mereka hadapi sebenarnya kecil dan tidak berarti bila dibandingkan dengan berkat TUHAN yang telah mereka terima secara berlimpah-limpah. Bagaimana dengan Anda? [P]

**K**ata “percaya” mudah diucapkan, tetapi tidak mudah dilaksanakan. Masalahnya, kita sering menganggap kata “percaya” itu sebagai sekadar pengakuan intelektual, padahal kata “percaya” itu seharusnya mencakup seluruh aspek kepribadian kita. Kita perlu *percaya secara intelektual*, tetapi juga perlu *memiliki gairah (perasaan) dan kemauan untuk melaksanakan (menerapkan) apa yang kita percayai*. Saat melihat Allah bertindak menimpakan tulah kepada orang-orang Mesir serta membelah laut dan membuat mereka bisa melintasi laut seperti melintasi tanah kering, bangsa Israel pasti mempercayai kuasa dan kepedulian Allah terhadap diri mereka. Akan tetapi, kepercayaan intelektual itu belum menimbulkan gairah dan kemauan untuk menaati Allah. Oleh karena itu, saat menghadapi masalah fisik (lapar dan haus), mereka segera melupakan kuasa dan kepedulian Allah, sehingga mereka menunjukan protes kepada Musa dan Harun yang menjadi pemimpin mereka. Perhatikan beberapa hal berikut ini: *Pertama*, Allah menuntut agar umat-Nya menaati dan memercayai (bersandar kepada) Allah. *Kedua*, Musa dan Harun memiliki kelemahan. Akan tetapi, sikap bangsa Israel terhadap Musa dan Harun yang mewakili Allah merupakan cermin dari sikap bangsa Israel terhadap Allah. Oleh karena itu, saat bangsa Israel bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, Musa mengatakan, “.... Bukan kepada kami sungut-sungut-Mu itu, tetapi kepada TUHAN.” (16:8). Menurut Musa, protes bangsa Israel terhadap kondisi yang mereka alami itu merupakan tindakan “mencobai TUHAN” (17:2).

Bacaan Alkitab hari ini merupakan peringatan bagi kita untuk memikirkan kembali sikap kita saat kita protes terhadap kondisi yang sedang kita alami. Sadarkah Anda bahwa kekesalan hati yang muncul saat Anda mengalami kekurangan uang atau saat Anda menderita sakit atau saat Anda mengalami kerugian atau mengalami kegagalan mencerminkan sikap hati yang tidak bisa memercayai pemeliharaan TUHAN? Apakah Allah tidak sanggup memelihara kehidupan Anda bila tidak ada uang di tangan Anda? Apakah Allah tidak sanggup menyembuhkan Anda saat Anda sakit? Apakah Allah tidak sanggup memberikan jalan keluar saat keadaan yang Anda hadapi terasa seperti suatu jalan buntu? Bersediakah Anda memercayai Allah: Menaati Dia dan bersandar kepada tangan-Nya yang kuat itu? [P]

20 MEI

SENIN

## Tim Pemimpin

Keluaran 17:8-18:27

**W**alaupun Musa adalah pemimpin tertinggi bangsa Israel, dia memerlukan orang lain untuk membantunya melaksanakan tanggung jawab memimpin bangsa Israel. Bila dia melakukan segala sesuatu sendirian, dia akan menjadi sangat kelelahan karena yang harus dia kerjakan sangat banyak. Orang Israel yang menunggu giliran untuk menghadap Musa pun menjadi kelelahan karena antrian orang yang meminta penyelesaian masalah akan menjadi sangat panjang. Kesibukan Musa yang luar biasa itulah yang membuat Yitro—mertua Musa yang baru datang berkunjung—memberi saran agar Musa membentuk tim pemimpin yang akan membantunya menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di antara bangsa Israel. Yitro menyarankan agar Musa membentuk tim kepemimpinan yang berjenjang (pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh orang, 18:21). Para pemimpin tersebut bertugas untuk mengatasi masalah yang muncul di dalam kelompok orang-orang yang berada di bawah pengawasan mereka, dan mereka harus membawa masalah yang besar atau sulit dipecahkan kepada Musa. Dengan demikian, tugas Musa menjadi tidak terlalu berat.

Pentingnya tim sudah terlihat saat terjadi peperangan antara bangsa Israel dengan bangsa Amalek (17:8-16). Yosua bertugas sebagai panglima yang memimpin bangsa Israel dalam berperang melawan bangsa Amalek. Sementara itu, Musa mengawasi dari puncak bukit sambil memegang tongkat. Bila Musa mengangkat tongkatnya, bangsa Israel semakin kuat mendesak musuhnya. Sebaliknya, bila Musa menurunkan tongkatnya, bangsa Israel akan terdesak. Oleh karena itu, Harun dan Hur membantu Musa memegang tongkat. Jelaslah bahwa dalam hal ini, mengangkat tongkat merupakan ungkapan sikap berharap (bergantung) kepada pertolongan Allah.

Kisah yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan rohani pun perlu dibentuk tim pemimpin. Pemimpin harus bersedia mendelegasikan tugasnya kepada para anggota tim tersebut. Sebaliknya, setiap anggota tim harus menyadari batas-batas tugas dan wewenangnya. Apakah Anda telah terbiasa untuk bekerja sama dalam sebuah tim? Saat Anda menjadi anggota tim, apakah Anda menyadari batas-batas tugas dan wewenang Anda? [P]

## PELAYANAN DOA

Doa bukan sekadar meminta! Bagi banyak orang, pengertian doa dipersempit menjadi sekadar meminta. Meminta adalah bagian yang paling mendasar dari doa, tetapi meminta bukanlah keseluruhan dari doa. Doa akan terasa aneh bila tidak pernah berisi permintaan sama sekali, tetapi doa menjadi terlalu kekanak-kanakan bila dipersempit artinya menjadi sekadar meminta. Doa seharusnya merupakan sarana bagi kita untuk berkomunikasi dengan Allah sebagai “Bapa” bagi semua orang percaya. Melalui doa, kita menjalin hubungan dengan “Bapa” kita yang berada di surga. Hubungan yang sehat dengan “Bapa” di surga inilah yang seharusnya membentuk beban doa. Tidak semestinya bila kita berdoa (termasuk meminta), tetapi kita tidak menjalin relasi dengan “Bapa” kita di surga. Berdoa seharusnya bukan hanya merupakan “proyek” karena kita menginginkan sesuatu, tetapi berdoa merupakan bagian dari kehidupan atau merupakan respons wajar karena kita selalu ingin menjalin relasi dengan Allah Bapa kita di surga. Doa bukan kegiatan (proyek) karena kita menginginkan sesuatu, sehingga doa harus dipandang sebagai panggilan seumur hidup. Melalui doa, kita mengungkapkan bahwa kita memerlukan Allah! Tanpa Allah, kita tidak akan sanggup menjalani kehidupan ini. Doa adalah sumber kekuatan kita dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa doa perlu dilakukan secara seimbang dalam dua hal: Keseimbangan pertama adalah keseimbangan antara doa dengan pembacaan dan perenungan firman Tuhan. Sebagaimana kita perlu berdoa terus-menerus tanpa henti, kita pun juga perlu merenungkan firman Tuhan tanpa henti. Sebagaimana doa merupakan bagian dari kehidupan kita, sehingga doa sering dipandang sebagai kegiatan “bernafas” secara rohani, membaca dan merenungkan firman Tuhan juga bisa dipandang seperti kegiatan “makan” secara rohani (Matius 4:4). Melalui doa, kita berbicara kepada Allah, dan melalui pembacaan serta perenungan firman Tuhan, Allah berbicara kepada kita. Keseimbangan antara doa dan pembacaan serta perenungan firman Tuhan yang dilakukan seumur hidup inilah yang akan membuat doa kita menjadi sehat. Keseimbangan kedua yang amat penting adalah keseimbangan antara doa pribadi dan doa bersama. Kita perlu menyadari bahwa walaupun iman itu bersifat pribadi, iman itu membuat kita menjadi bagian dari umat Allah sebagai suatu kebersamaan. Berdoa merupakan bagian dari kehidupan Kristen secara pribadi, tetapi berdoa juga merupakan bagian dari kehidupan orang-orang Kristen sebagai umat Allah! [P]

21 MEI

## Doa adalah Komunikasi

SELASA

Kejadian 18:17-33

**D**alam kekristenan, doa bukan sekadar kata-kata yang diucapkan, melainkan suatu komunikasi. Sebagai suatu komunikasi, maka doa seorang Kristen bisa berisi berbagai hal, sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat ia berdoa. Doa yang paling banyak dihafalkan orang Kristen, yaitu doa Bapa kami (Matius 6:9-13), mengungkapkan suatu pola doa yang mengingatkan orang Kristen untuk memasukkan unsur-unsur penting ke dalam doa yang mereka panjatkan. Salah satu unsur penting dalam doa adalah bahwa doa kepada Allah harus didasarkan pada hubungan antara diri kita (sebagai anak-anak Allah) dengan Allah (sebagai Bapa kita secara rohani). Hubungan “anak-Bapak” dalam doa itu mengharuskan kita untuk selalu menghargai Allah dan mengutamakan kehendak Allah dalam semua doa yang kita panjatkan.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, jelas bahwa hubungan antara Allah dengan Abraham—sebagai orang yang dipilih Allah untuk menurunkan bangsa pilihan Allah (Israel) serta menjadi saluran berkat bagi semua bangsa—membuat Allah memutuskan untuk mengungkapkan rencananya menghukum penduduk kota Sodom dan Gomora yang telah sangat berdosa itu (Kejadian 18:16-21). Terhadap rencana penghukuman Allah tersebut, Abraham melakukan tawar-menawar dengan Allah. Sebenarnya, jelas bahwa yang ada dalam hati dan pikiran Abraham adalah Lot—keponakannya yang tinggal di kota Sodom. Sayang bahwa Abraham tidak berani langsung membela Lot. Sekalipun demikian, kita bisa melihat—dalam pasal 19—bahwa permintaan Abraham membuat Lot dan keluarganya diselamatkan dari hukuman Tuhan.

Apakah tawar-menawar yang dilakukan oleh Abraham terhadap TUHAN bisa disebut sebagai doa? Ya! Doa tidak harus dilakukan dengan mata tertutup dan tangan dilipat! Doa adalah komunikasi kita dengan Tuhan! Doa adalah pengungkapan isi hati kita kepada Tuhan. Doa bisa dilakukan di ruang tertutup, tetapi bisa juga dilakukan di mana saja, termasuk di tempat kerja. Doa bisa dilakukan sebagai respons saat kita mendengar atau membaca berita. Doa bila dilakukan tepat saat kita sedang berhadapan dengan ancaman bahaya atau saat kita sedang mengerjakan sesuatu. Yang penting diingat, doa bukanlah paksaan kepada Tuhan. Kita tetap harus tunduk kepada kehendak dan keputusan Tuhan. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk mengungkapkan isi hati Anda kepada Tuhan dalam doa? [P]

22 MEI

## Beban Doa Muncul dari Hubungan

RABU

Keluaran 33:11-19

**K**eakraban dengan Allah bukan hanya terlihat dalam relasi Abraham dengan Allah, tetapi juga dalam relasi tokoh-tokoh iman yang lain dalam Alkitab. Salah seorang tokoh iman yang menonjol dalam Alkitab adalah Henokh. Keakrabannya dengan Allah membuat Henokh langsung diangkat (ke sorga) oleh Allah, sehingga ia tidak mengalami kematian (Kejadian 5:22-24; Ibrani 11:5).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, keakraban antara Musa dengan Allah terungkap melalui perkataan, “Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya.” (Keluaran 33:11a). Peristiwa yang terjadi saat Allah memakai Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir—yaitu menimpakan 10 tulah terhadap bangsa Mesir—merupakan rangkaian mujizat paling dahsyat yang pernah dilakukan oleh seorang nabi Allah. Bagi Musa, relasi dengan Allah amat penting, sehingga ia tidak bersedia melaksanakan tugas memimpin bangsa Israel bila TUHAN tidak mau berjalan bersama-sama umat-Nya (33:15-17). Di satu sisi, keakraban Musa dengan Allah ini membuat Musa menjadi seorang nabi yang istimewa, khususnya dalam hal membuat tanda dan mujizat (Ulangan 34:10-12). Di sisi lain, keakraban Musa dengan Allah membuat Musa membela bangsanya saat Allah hendak menenyapkan bangsa Israel yang terus-menerus bersikap memberontak dan tidak mau memercayai Allah (Bilangan 14:11-23). Dalam Perjanjian Baru, kasih kepada umat Allah yang dilandasi oleh keakraban dengan Allah ini juga terungkap dalam perkataan Rasul Paulus, “aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.” (Roma 9:3).

Tanpa keakraban dengan Tuhan, kita hanya akan berdoa untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan diri kita sendiri. Tanpa keakraban dengan Tuhan, kita tidak akan berjuang dalam doa. Keakraban dengan Tuhan memungkinkan kita untuk mengenal isi hati Tuhan. Selanjutnya, pengenalan terhadap isi hati Tuhan membuat kita memahami apa yang perlu kita doakan. Relasi yang baik dengan Tuhan membuat pokok doa kita menjadi lebih luas karena doa kita akan berkaitan dengan rencana Tuhan dan kepentingan umat Tuhan. Hal-hal apa saja yang menjadi pokok doa Anda? Apakah pokok doa Anda telah melampaui batas-batas kepentingan pribadi Anda? Apakah isi doa Anda telah dilandasi oleh hubungan Anda dengan Allah? [P]

23 MEI

KAMIS

## Doa adalah Panggilan Seumur Hidup

1 Samuel 12

Setelah Musa wafat, yang menjadi pemimpin nasional bangsa Israel adalah Yosua. Sayangnya, Yosua tidak menyiapkan pengganti. Oleh karena itu, setelah Yosua wafat, tidak ada pemimpin nasional. Kepemimpinan Israel dipegang oleh para hakim. Para hakim yang memimpin bangsa Israel hanya bisa memimpin satu atau beberapa suku saja, sampai tampil Samuel sebagai hakim dengan kepemimpinan kuat. Nampaknya, Samuel adalah satu-satunya hakim berskala nasional. Patut disesalkan bahwa Samuel—yang merupakan seorang hakim yang baik—tidak mampu mendidik anak-anaknya. Akibatnya, setelah Samuel menjadi tua, anak-anaknya tidak bisa mengganti posisinya sebagai hakim karena mereka memang tidak pantas menjadi hakim. Ketiadaan calon hakim yang bisa diharapkan menjadi pemimpin nasional serta pengaruh suku-suku bangsa di sekitar bangsa Israel, membuat mereka menuntut kehadiran seorang raja sebagai pemimpin nasional pengganti Samuel. Tuntutan itu membuat Samuel merasa ditolak oleh bangsanya sendiri.

Pada zaman ini, hampr semua jabatan bersifat sementara (jangka waktunya terbatas). Setelah turun dari jabatannya, banyak orang merasa bahwa diri menjadi tidak berarti. Jabatan pelayanan dalam gereja pun tidak terbebas dari kondisi seperti ini. Banyak orang amat bersemangat untuk berdoa dan memberitakan Injil saat memangku jabatan dalam pelayanan. Akan tetapi, setelah turun dari jabatannya, mereka berhenti berdoa dan berhenti memberitakan Injil. Kadang-kadang, alasan yang dipakai kelihatan “rohani”, yaitu untuk memberi kesempatan kepada orang lain. Akan tetapi, sesungguhnya, pelayanan doa adalah pelayanan yang tidak mengenal kata “pensiun”. Samuel mengatakan, “Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu.” (12:23). Pelayanan doa adalah panggilan yang tidak dibatasi oleh usia dan jabatan.

Apakah Anda pernah menduduki jabatan pelayanan dalam gereja? Yakinkan Anda bahwa pelayanan doa adalah pelayanan yang amat penting yang seharusnya bisa dilakukan oleh setiap orang? Bila sekarang Anda sudah tidak (bisa) memiliki jabatan dalam pelayanan gereja, Anda tetap bisa melayani dalam pelayanan doa. Bila—sebagai seorang Kristen—Anda meyakini bahwa sumber kekuatan dalam pelayanan adalah kuasa yang berasal dari Allah, Anda tidak akan pernah berhenti melayani melalui doa. Apakah Anda masih tekun berdoa? [P]

24 MEI

JUMAT

## Doa Mengungkapkan Kebergantungan

Daniel 6:1-11

**D**aniel adalah orang Yehuda (Kerajaan Israel Selatan) yang ikut dibawa sebagai tawanan ke Babel. Karena dia adalah orang muda yang pandai, dia direkrut untuk menjadi pejabat tinggi di Kerajaan Babel (pasal 1). Setelah Kerajaan Babel ditaklukkan oleh Kerajaan Persia, Daniel kembali diangkat menjadi pejabat tinggi, bahkan menjadi salah satu (yang paling disegani) dari tiga pejabat tinggi yang membawahi 120 wakil raja (6:2-4). Karena prestasi Daniel amat menonjol, para pejabat tinggi dan para wakil raja menjadi iri dan ingin menjatuhkan Daniel. Karena Daniel tidak pernah berbuat salah, akhirnya mereka menghasut Raja Darius untuk mengeluarkan surat perintah—yang berlaku selama 30 hari—yang isinya adalah larangan memohon (beribadah) kepada siapa pun selain kepada Raja Darius, dengan ancaman dilempar ke gua singa bagi pelanggar aturan. Sekalipun demikian, respons Daniel amat mengesankan, “Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.” (6:11).

Mengapa Daniel tetap meneruskan kebiasaan berdoa walaupun menghadapi ancaman hukuman mati? Bagi Daniel, doa adalah bagian hidupnya. Melalui doa, dia menggantungkan seluruh hidupnya kepada Allah. Dia tidak takut terhadap ancaman apa pun karena hidupnya bergantung kepada Allah yang lebih berkuasa dari segala sesuatu. Doa justru merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi ancaman apa pun. Walaupun sepanjang malam berada di gua singa, Allah telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga Daniel sama sekali tidak terluka (6:23-24).

Marilah kita mengevaluasi diri kita sendiri: Saat menghadapi ancaman bahaya—musuh, penyakit, bencana alam, kekurangan uang, ancaman PHK, dan sebagainya—apakah kita berani untuk tetap hidup bergantung kepada Allah? Hal apa yang paling menakutkan bagi diri Anda? Saat Anda menghadapi sesuatu yang menakutkan, apakah Anda berani untuk tetap bergantung kepada Allah? Mana yang paling Anda andalkan: simpanan uang, posisi tinggi dalam pekerjaan, prestasi (kerja, studi), popularitas, dan hal-hal lain, atau Anda mengandalkan Allah? Apakah kehidupan doa Anda telah menunjukkan bahwa Anda memang hidup bergantung kepada Allah? [P]

25 MEI

## Doa adalah Sumber Kekuatan

SABTU

Matius 26:31-46

Untuk apa Tuhan Yesus datang ke dunia ini? Apakah Dia menyadari maksud kedatangan-Nya? Ya, Tuhan Yesus adalah Allah Sejati yang datang ke dunia ini dan menjadi Manusia Sejati untuk menebus dosa manusia. Tugas ini berat karena menebus dosa manusia berarti menanggung murka Allah terhadap manusia berdosa. Yang paling mengerikan bagi Tuhan Yesus bukanlah penderitaan fisik di kayu salib, melainkan penderitaan rohani karena ditinggalkan oleh Allah (Matius 27:46). Ketika Tuhan Yesus datang ke dunia ini, kesatuan-Nya dengan Allah Bapa di sorga tidak pernah hilang (Yohanes 10:30). Akan tetapi, saat Tuhan Yesus berada di kayu salib, Ia menempati posisi manusia berdosa yang sedang menerima hukuman Allah. Kengerian Tuhan Yesus menghadapi peristiwa tersebut terlihat jelas dalam bacaan Alkitab hari ini (Perhatikan Matius 26:38-39). Dalam Lukas 22:41-44, dijelaskan bahwa rasa ketakutan menghadapi murka Allah membuat peluh Tuhan Yesus menjadi tetesan darah (kondisi yang disebabkan karena stres berat).

Perhatikan bahwa untuk menghadapi tugas yang berat itu, persiapan Tuhan Yesus adalah bergumul dalam doa di Taman Getsemani. Kepada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berpesan, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." Sayangnya, para muridnya tidak bisa menguasai rasa mengantuk sehingga mereka semua tertidur (Matius 26:40, 43). Bagi Tuhan Yesus, doa adalah sumber kekuatan terpenting dalam menghadapi semua tantangan dalam kehidupan ini.

Apakah tujuan hidup Anda? Apakah hal terpenting yang ingin Anda lakukan dalam kehidupan Anda? Apakah tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam kehidupan Anda? Apakah Anda harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang Anda anggap sebagai di luar kemampuan Anda? Apa pun tujuan hidup Anda, apa pun tantangan yang Anda hadapi, dan apa pun tanggung jawab yang harus Anda pikul, hal terpenting yang harus Anda lakukan sebagai persiapan adalah bergumul dalam doa. Bila Anda telah bergumul dalam doa dan Anda percaya bahwa Allah berkenan dan menyertai Anda, Anda akan sanggup menghadapi tantangan apa pun dalam kehidupan Anda. Bersama dengan Rasul Paulus, marilah kita memegang keyakinan bahwa "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." (Filipi 4:13). [P]

26 MEI

## Doa Didasarkan pada Firman Tuhan

MINGGU

Yohanes 15:1-8

Apakah Allah selalu mengabulkan doa yang kita panjatkan kepada-Nya? Tidak! Allah bebas menentukan apa yang hendak Dia putuskan atau apa yang hendak Dia kerjakan. Manusia tidak bisa mengatur Allah! Kesalahpahaman terhadap janji Allah tentang pengabulan doa umumnya berkaitan dengan dua hal, yaitu bahwa janji Allah terikat dengan konteks dan bahwa janji Allah seringkali mengandung persyaratan yang harus dipenuhi lebih dulu. Sebelum kita menuntut terpenuhinya janji Allah, kita harus memperhatikan masalah konteks dan persyaratan itu. Dari sisi konteks, seringkali janji Allah berkaitan dengan misi yang harus dijalankan oleh si penerima janji. Sebagai contoh, janji penyertaan Tuhan Yesus (Matius 28:20b) diberikan dalam konteks misi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (Matius 28:19). Kita tidak bisa menuntut terpenuhinya janji penyertaan Kristus bila kita mengabaikan misi yang Dia tugaskan kepada murid-murid-Nya.

Janji pengabulan doa dalam Yohanes 15:7b—mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya—mengandung persyaratan bagi terpenuhinya janji tersebut, yaitu “jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu” (Yohanes 15:7a). Menjalin relasi dengan Kristus (jikalau kamu tinggal di dalam Aku) dan menyimpan firman Tuhan di dalam hati (firman-Ku tinggal di dalam kamu) merupakan dua persyaratan penting yang menjamin pengabulan doa. Adanya firman Tuhan di dalam hati kita akan membuat kita bisa menyesuaikan keinginan kita dengan kehendak Allah dan memungkinkan kita berdoa dengan iman, “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.” (1 Yohanes 5:14).

Tidak berdoa dan salah berdoa merupakan dua penyebab yang membuat kita gagal (Yakobus 4:2-3). Kita harus senantiasa menyadari bahwa sumber kesuksesan adalah kekuatan yang berasal dari Tuhan. Dengan berdoa kita menyatakan kebergantungan kita kepada Tuhan. Dengan mendasari doa kita pada firman Tuhan, kita menaklukkan keinginan kita di bawah kehendak Tuhan. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk bergumul mencari kehendak Tuhan melalui firman-Nya? Apakah Anda menganggap kehendak Tuhan sebagai lebih penting daripada keinginan Anda sendiri? Apakah doa Anda selalu didasarkan pada kehendak Allah bagi kehidupan Anda? [P]

27 MEI

## Berdoa Bersama-sama

SENIN

Matius 18:19-20; Kisah Para Rasul 2:42; 12:1-17

**B**erdoa bersama merupakan suatu pengalaman rohani yang penting bagi setiap orang Kristen. Hidup kita tidak selalu berjalan mulus. Yang lebih umum, hidup manusia justru penuh hambatan dan tantangan. Saat berhadapan dengan hambatan dan tantangan merupakan saat kita diingatkan bahwa kita tidak berdaya dan bahwa kita memerlukan dukungan Tuhan dan dukungan orang lain. Renungkanlah perkataan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya menjelang Dia ditangkap dan disalibkan, "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." (Matius 26:38). Saat menghadapi tantangan kematian di kayu salib, Tuhan Yesus pun membutuhkan dukungan! Oleh karena itu, saat para murid tertidur (tidak sanggup berjaga-jaga), kekecewaan Tuhan Yesus terungkap melalui perkataan, "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?" (Matius 26:40). Teladan Tuhan Yesus bergumul dalam doa di Taman Getsemani itu ditiru oleh gereja mula-mula. Tekanan terhadap gereja membuat mereka sering berkumpul untuk berdoa (Kisah Para Rasul 2:42). Saat Rasul Petrus ditangkap dan dipenjarakan oleh Herodes, yang dilakukan oleh gereja mula-mula adalah mendoakan (secara bersama-sama) dengan tekun. Hasilnya: Tuhan mengutus malaikat-Nya untuk membebaskan Petrus (Kisah Para Rasul 12:1-17).

Banyak orang Kristen beranggapan bahwa doa pribadi lebih penting daripada doa bersama. Perbandingan semacam itu tidak tepat! Baik doa pribadi maupun doa bersama sama-sama penting! Perhatikanlah bahwa Tuhan Yesus menjanjikan berkat khusus bagi umat-Nya yang berkumpul bersama untuk berdoa, "Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Matius 18:19-20). Masalahnya, persekutuan doa sering merosot menjadi sekadar pertemuan besar tanpa kesehatan (kesepakatan) untuk berdoa bersama. Saat Anda berdoa bersama, apakah Anda sungguh-sungguh peduli terhadap pergumulan yang sedang dihadapi oleh orang-orang yang berdoa bersama-sama dengan Anda? Renungkanlah apakah persekutuan doa di gereja Anda merupakan persekutuan yang dilandasi dan diwarnai oleh pergumulan bersama (Roma 15:30; Kolose 4:12)? [P]

28 MEI

## Berdoa Tanpa Henti

SELASA

1 Tesalonika 5:16-18; Nehemia 1

**B**ila doa mengungkapkan ketergantungan kita kepada Allah, berapa lama kita harus berdoa dalam sehari? Apakah kita harus berdoa 10 menit, 1/2 jam, 1 jam, 2 jam, atau 5 jam sehari? Apakah kita bergantung kepada Allah selama 5 jam sehari dan selebihnya kita tidak perlu bergantung kepada Allah? Tidak! Hidup kita harus bergantung kepada Allah tanpa batasan waktu! Oleh karena itu, nasihat Rasul Paulus adalah, “Tetaplah berdoa” (1 Tesalonika 5:17) tanpa batasan waktu. Tidak cukup bagi kita bila kita hanya menjadi orang yang saleh selama berada dalam gedung gereja, kemudian kita hidup menurut keinginan diri sendiri setelah meninggalkan gedung gereja. Doa harus mencerminkan kehidupan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Patut disayangkan bahwa banyak orang kelihatan saleh saat berdoa di dalam gereja, tetapi kehidupannya sama sekali tidak berkaitan dengan doa yang diucapkannya di dalam gereja..

Dalam Nehemia pasal 1, Nehemia mendengar kabar buruk tentang Yerusalem dan penduduknya. Kabar buruk itu membuat Nehemia menangis dan berkabung selama beberapa hari. Dia berpuasa dan berdoa siang dan malam bagi orang Israel (Nehemia 1:6). Ungkapan “siang dan malam” ini bukan berarti bahwa Nehemia tidak melakukan apa pun yang lain selain berdoa, melainkan berarti bahwa pergumulan Nehemia untuk mendoakan umat Tuhan itu bukan hanya berlangsung saat Nehemia “mengucapkan” doanya, melainkan berlangsung terus-menerus, bahkan tetap berlangsung saat dia tidur. Doa Nehemia ini amat kontras bila dibandingkan dengan orang yang berdoa, lalu segera melupakan doanya setelah doa itu selesai diucapkan.

Dalam gereja, kita memerlukan pejuang doa—seperti Epafras—yang bergumul dalam doa untuk kepentingan jemaat (Kolose 4:12). Ada banyak orang yang mau memberi waktu dan tenaga untuk berjuang bagi pelayanan yang dapat dilihat seperti pelayanan misi, sekolah minggu, atau pelayanan paduan suara. Akan tetapi, tidak banyak orang yang bersedia berjuang untuk melakukan pelayanan doa yang dilakukan tanpa henti. Nehemia berjuang dalam doa sampai akhirnya dia bisa menyaksikan hasil perjuangannya, yaitu dia diperkenankan untuk memimpin umat Tuhan yang sedang berada dalam pembuangan untuk kembali ke Yerusalem guna membangun kota Yerusalem. Apakah Anda bersedia memberi waktu, pikiran, dan tenaga untuk berjuang dalam doa? [P]

# PESAN & PERINTAH TERAKHIR TUHAN YESUS

Sebelum naik ke sorga dan berpisah dengan murid-murid-Nya, Tuhan Yesus memberikan pesan-pesan terakhir kepada mereka dalam Yohanes 13-16. Pesan-pesan tersebut penting dan harus sungguh-sungguh diperhatikan oleh para murid dan semua orang percaya, karena Ia tidak akan bersama-sama lagi dengan kita di bumi sampai pada Hari Kedatangan-Nya yang kedua kali.

Beberapa hal yang Tuhan inginkan agar diingat dan diperhatikan oleh murid-murid-Nya adalah:

*Pertama*, Tuhan Yesus pergi untuk menyediakan tempat bagi kita di Rumah Bapa (Yohanes 14:2-3). Dia meninggalkan kita di bumi, namun Ia memastikan tempat bagi kita kelak di Rumah Bapa. Inilah jaminan yang mengubah arah dan orientasi kehidupan kita yang fana.

*Kedua*, Allah memberikan Penolong yang menyertai kita, yaitu Roh Kebenaran (Yohanes 14:16-17). Tuhan Yesus tidak meninggalkan kita sebagai yatim piatu karena Roh Kudus menyertai kita sampai selama-lamanya. Janji tersebut digenapi pada Hari Pentakosta, tidak lama setelah Tuhan Yesus naik ke sorga.

*Ketiga*, Tuhan Yesus menginginkan agar kita tinggal di dalam Dia karena Dialah Pokok Anggur Yang Benar (Yohanes 15:1-8). Meskipun Tuhan Yesus tidak bersama-sama lagi dengan kita secara fisik, Ia ingin agar kita tetap tinggal di dalam Dia dengan hidup melakukan firman-Nya sebagai bukti bahwa kita adalah murid-murid-Nya.

*Keempat*, Tuhan Yesus ingin agar setiap orang percaya hidup saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi kita (Yohanes 13:34-35; 15:9-17). Kasih kepada orang lain—secara khusus kepada saudara seiman—membuktikan bahwa kita telah menerima kasih Kristus. Sebaliknya, ketidakmampuan mengasihi orang lain membuktikan bahwa kita belum sepenuhnya mengerti dan mengalami kasih Kristus.

*Kelima*, kita harus bersiap-siap untuk dibenci dan ditolak oleh dunia ini, bahkan bersiap untuk mengalami penganiayaan karena iman (Yohanes 15: 18-16:4a). Sebagaimana dunia membenci Tuhan Yesus, kita pun pasti dibenci oleh dunia karena kita bukan milik dunia dan karena kita berbeda dari dunia.

*Keenam*, kita harus memberitakan Injil (Markus 16:15). Tepat sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia memerintahkan agar kita memberitakan Injil!

Saat memasuki masa-masa perayaan Hari Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta, renungkanlah apakah Anda sudah melaksanakan pesan dan perintah Tuhan Yesus dalam kehidupan Anda? [WY]

# 29 MEI **Tinggal di Dunia**

RABU

Yohanes 15:18-16:4a

**T**uhan Yesus telah naik ke surga dan tinggal di sana bersama Allah Bapa. Akan tetapi, orang percaya masih harus tinggal di dunia ini untuk berkarya memuliakan Tuhan dan menjalankan misi Amanat Agung-Nya. Bagaimana seharusnya orang percaya menjalani kehidupan di dunia ini? Tuhan Yesus mengatakan bahwa dunia akan membenci kita sebagaimana dunia membenci Dia. Oleh karena itu, sebagai orang percaya, kita harus siap menghadapi tantangan apa pun. Kita harus senantiasa waspada agar tantangan apa pun yang kita hadapi di dunia ini tidak bisa membuat kita menjadi kecewa, apa lagi sampai membuat kita menolak Tuhan (16:1).

Mengapa dunia membenci kita? Ada beberapa penyebab: *Pertama*, kita bukan dari dunia. Tuhan Yesus telah memilih kita untuk menjadi milik-Nya, sehingga kita bukan lagi milik dunia (15:19). Kata “dunia” yang dipakai Yohanes menunjuk kepada suatu sistem yang terorganisasi di bawah kekuasaan Iblis yang berjuang melawan Allah dan Yesus Kristus. Dunia bukan semata-mata tempat tinggal, namun di dalamnya ada suatu sistem yang dikendalikan oleh Iblis yang terus berjuang melawan Allah. Banyak cara yang dipakai oleh Iblis untuk melawan Allah dan umat-Nya. Salah satu di antaranya adalah dengan menawarkan kenikmatan dan kemuliaan dunia. Tuhan Yesus dicobai dengan cara ini juga. Banyak orang percaya yang meninggalkan persekutuan maupun pelayanan karena ingin mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan dari dunia. Ada orang Kristen yang—saat diajak untuk melayani Tuhan—mengatakan, “Saya mau mencari uang dulu selagi masih bisa dan masih ada kesempatan.” Seperti inilah hati yang lebih mengasihi dunia! *Kedua*, Tuhan Yesus menyingkapkan dosa-dosa dunia (15:22). Dunia membenci Tuhan Yesus dan para pengikut-Nya, karena kekudusan hidup pengikut-pengikut Tuhan Yesus membuat dosa-dosa dunia terlihat jelas. *Ketiga*, Kebencian dunia menggenapi nubuat Kitab Suci. Kebencian dunia kepada orang percaya menggenapi perkataan Kitab Suci bahwa mereka akan membenci Yesus Kristus tanpa alasan yang jelas (15:25). Kebencian seperti ini disebabkan karena perbuatan dunia yang jahat membuat mereka membenci perbuatan yang benar. (1 Yohanes 3:12-13).

Bagaimana dengan hidup Anda? Apakah Anda sudah hidup mengasihi Allah yang telah memilih Anda menjadi milik-Nya, atau sebaliknya, yaitu kita semakin mengasihi dunia ini? [WY]

30 MEI

KAMIS

## Kuasa Orang Percaya

Kisah Para Rasul 1: 6-11

Merupakan suatu kenyataan menyedihkan—yang bertolak belakang dengan harapan—bila seseorang memiliki sesuatu yang amat berharga, namun ia tidak menyadari dan tidak pernah memakai apa yang sebenarnya merupakan miliknya. Walaupun apa yang sebenarnya merupakan miliknya itu amat berharga, miliknya itu menjadi seperti tidak bernilai sama sekali bila sang pemilik tak pernah memanfaatkannya. Menjelang naik ke surga, Tuhan Yesus berjanji bahwa murid-murid-Nya akan menerima kuasa saat Roh Kudus turun ke atas mereka (1:8). Sayangnya, banyak orang percaya yang sama sekali tidak menyadari bahwa mereka telah memiliki kuasa yang dijanjikan Tuhan Yesus itu. Banyak orang percaya yang merasa bahwa dirinya begitu lemah saat menghadapi kesulitan, tekanan, atau ujian dalam kehidupan. Banyak orang percaya yang merasa stress (dan bahkan akhirnya menjadi depresi) karena mereka merasa tidak memiliki kuasa untuk mengatasi pergumulan hidup. Bagaimana seseorang bisa menjadi saksi Tuhan jika ia tidak mampu mengatasi masalah dan persoalannya sendiri? Tuhan Yesus mengatakan bahwa saat Roh Kudus tinggal di dalam hidup kita, kita menerima kuasa, kekuatan, atau kemampuan untuk mengatasi masalah dan selanjutnya menjadi saksi Tuhan di tengah dunia. Adanya kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya ini harus selalu diingat dan disadari oleh semua orang percaya.

Sekalipun demikian, harus digarisbawahi bahwa kuasa yang diberikan Tuhan bukanlah kuasa yang membuat kita bisa melakukan apa saja semau kita. Kuasa Roh Kudus adalah kuasa yang melengkapi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil serta menjadi saksi bagi Tuhan Yesus melalui kehidupannya. Jadi, kuasa seperti apakah yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 1:8 itu? *Pertama*, kuasa Roh Kudus untuk melakukan tanda dan mujizat. Dengan seizin Allah, orang percaya bisa melakukan mujizat saat memberitakan Injil. Rasul-rasul pun menyembuhkan orang sakit saat mereka memberitakan Injil. *Kedua*, kuasa Roh Kudus untuk mengusir roh jahat. Ingatlah bahwa Roh Kudus di dalam diri kita lebih besar daripada roh-roh dunia ini (1 Yohanes 4:4). *Ketiga*, kuasa untuk berdoa bagi pekerjaan Tuhan. Keempat, kuasa untuk memberi bagi pekerjaan Tuhan (4:32-37). Kelima, kuasa untuk menderita bagi Tuhan.

Jangan bimbang dan ragu untuk bersaksi memberitakan Injil. Tuhan telah memberi kuasa kepada kita untuk melakukannya! [WY]

31 MEI

## Bersandar Pada Roh Kudus

JUMAT

Matius 26: 30-46

**B**agaimanakah cara praktis untuk bersandar pada Roh Kudus dalam kehidupan kita? Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus memberikan nasihat, "Berjaga-jagalah dan berdoalah ...." (26:41). Orang yang bersandar kepada Roh Kudus dalam kehidupannya adalah orang yang senantiasa berjaga-jaga, waspada, dan tidak malas mendisiplin diri dalam hal-hal yang bersifat rohani. Ia terus-menerus berdoa. Ketekunan untuk terus-menerus berjaga-jaga dan berdoa membuat ia memiliki kepekaan terhadap dosa dalam kehidupan sehari-hari. Kepekaan terhadap dosa membuat hati orang seperti ini menjadi gelisah (tidak memiliki damai sejahtera) bila ia melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Orang yang bersandar pada Roh Kudus akan terus-menerus berdoa bukan hanya saat menghadapi masalah yang sulit, tetapi juga saat hidupnya dalam kondisi yang sangat baik (usahanya lancar, anaknya berhasil, keluarganya rukun, pelayanannya berhasil, dan seterusnya). Sebaliknya, orang yang tidak sungguh-sungguh bersandar pada Roh Kudus tidak akan merasa perlu untuk selalu berjaga-jaga dan hanya berdoa pada waktu merasa memerlukan pertolongan Tuhan atau saat memiliki banyak waktu luang.

Tuhan Yesus menasihati para murid (dan nasihat itu berlaku bagi kita juga), "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." (26:41). Sayangnya, banyak orang tidak memahami tentang "kelemahan daging" ini. Saat Tuhan Yesus memperingatkan murid-muridnya bahwa iman mereka akan tergoncang, Petrus secara sembrono berkata, "Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak." (26: 33). Dia juga berkata, "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau." (26:35). Perkataan Petrus nampak sangat luar biasa dan meyakinkan, namun kenyataannya, kelemahan daging membuat Petrus dan murid-murid yang lain tidak mampu berjaga-jaga selama satu jam saja. Saat Tuhan Yesus ditangkap, Petrus menghunus pedang dan memotong telinga hamba Imam Besar. Selanjutnya, Petrus menyangkal Tuhan Yesus sebanyak tiga kali (26:51, 69-75). Janganlah bersandar pada daging atau kekuatan diri sendiri! Anda tidak akan mampu melawan pencobaan dari si jahat tanpa bersandar pada Roh Kudus! [WY]

01 JUNI

SABTU

## Penuh Dengan Roh Kudus

Kisah Para Rasul 4: 23-31

**A**pakah yang menjadi tanda bahwa seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus? Ada orang yang mengatakan bahwa tanda dipenuhi oleh Roh Kudus adalah kalau seseorang bisa berbahasa lidah. Benarkah demikian? Dalam bacaan Alkitab hari ini, dicatat bahwa orang-orang percaya penuh dengan Roh Kudus setelah mereka berdoa bersama-sama. Penting untuk diperhatikan bahwa setelah mereka penuh dengan Roh Kudus, mereka memberitakan firman Allah dengan berani (4:31). Dalam Alkitab, keadaan “penuh dengan Roh Kudus” umumnya berkaitan dengan keberanian memberitakan firman Allah, bukan dengan berbahasa lidah atau berbahasa Roh.

Dalam ayat Alkitab yang lain (misalnya dalam 2:4), saat orang-orang percaya yang berkumpul untuk menantikan janji Tuhan itu dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain. Perlu diingat bahwa “bahasa-bahasa lain” yang disebut di sini bukanlah “bahasa lidah” (bahasa asing yang tidak dimengerti artinya) sebagaimana pemahaman yang umum, melainkan bahasa manusia yang digunakan di negeri asal para pendatang yang saat itu berkumpul di Yerusalem untuk merayakan hari raya Pentakosta Yahudi (2:8-11). Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam peristiwa ini adalah bahwa setelah mereka penuh dengan Roh Kudus, mereka berkata-kata tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (2:11). Ini selaras dengan penjelasan di atas, yaitu bahwa orang percaya yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan memberitakan firman Allah dengan berani.

Salah satu contoh lain yang meneguhkan penjelasan di atas adalah catatan tentang penangkapan Petrus dan Yohanes yang disebabkan karena mereka memberitakan tentang adanya kebangkitan orang mati di dalam Yesus Kristus (4:2-3). Saat mereka disidang, Petrus—yang penuh dengan Roh Kudus—tetap berani memberitakan tentang Yesus Kristus (4:8-12). Setelah dilepaskan dari penjara, walaupun mereka telah diancam agar tidak berbicara lagi dalam nama Tuhan Yesus, Petrus dan Yohanes dengan berani mengatakan bahwa mereka tetap akan taat kepada Allah, bukan taat kepada manusia (4:19-20). Keberanian untuk tetap memberitakan Injil merupakan salah satu tanda utama bahwa seorang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus. [WY]

## 02 JUNI Satu Roh

MINGGU

Kisah Para Rasul 2: 41-47

**A**pakah kunci kesatuan dan kesehatan orang-orang percaya pada Abad pertama? Mereka bersatu dan bersehati karena mereka sungguh-sungguh hidup bergantung pada Roh Kudus! Kesungguhan mereka terungkap dalam ketekunan mereka dalam mengikuti pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (2:42). Dengan melakukan hal-hal tersebut, Roh Yang Satu itu mempersatukan mereka dan memberikan kesehatan kepada mereka. Kesehatan membuat Injil semakin tersebar dan banyak orang ingin bergabung. Kesatuan dan kesehatan di antara orang-orang percaya adalah hal yang sudah seharusnya terjadi, karena orang-orang percaya memiliki Roh yang sama, yaitu Roh Kudus yang bekerja memimpin manusia untuk menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan kemudian berdiam di dalam hati setiap orang percaya.

Namun, kenyataannya, kita menyaksikan banyak sekali terjadi perpecahan di antara orang percaya dan di dalam gereja. Ada anggota jemaat yang tidak mau berbicara atau bertegur sapa dengan anggota jemaat yang lain. Ada anggota jemaat yang suka menggosipkan sesama rekan pelayanan serta ada pula anggota jemaat yang menyimpan kesalahan dan dendam terhadap orang-orang tertentu di dalam gereja. Mengapa hal itu dapat terjadi? Kemungkinan besar, hal itu terjadi karena banyak orang Kristen yang masih hidup di dalam hawa nafsu dan mencintai dunia (bandingkan dengan Yakobus 4:1-4), tidak hidup bergantung pada Roh Kudus. Tidak mengherankan bila kemudian timbul berbagai macam perselisihan dan perpecahan di dalam gereja. Semua orang ingin mengutamakan kepentingan dan kemauan diri sendiri, bukan mencari kehendak Tuhan. Muncul pula iri hati dan keinginan memegahkan diri sendiri yang berasal dari dunia, dari nafsu manusia, dan dari setan-setan (Yakobus 3:13-16).

Tuhan menginginkan agar para murid dan para pengikut-Nya hidup dalam kesatuan serta saling mengasihi (Yohanes 13:34-35). Hal ini bukan perkara mudah! Namun, kita dapat melakukannya (seperti orang percaya mula-mula) bila kita hidup bersandar pada Roh Kudus dengan bertekun dalam pengajaran firman Tuhan, bersekutu, serta berdoa bersama. [WY]

# MEMBACA ALKITAB UNTUK KEMULIAAN ALLAH

Tidak ada orang yang menyangkali pentingnya nutrisi untuk tubuh. Tingkat energi kita, kemampuan kita untuk menghadapi tantangan kehidupan, dan bahkan sikap mental kita berkaitan secara langsung dengan adanya makanan yang benar yang dimakan secara teratur dalam jumlah yang tepat. Kita semua tahu akan jadi seperti apa jika kita makan makanan secara tidak seimbang atau makan terlalu banyak makanan yang manis atau memaksa makan dalam jumlah banyak secara cepat atau tidak mau makan sama sekali. Kita akan mengalami berbagai konsekuensi buruk yang beragam sebagai akibatnya. Kita bisa menjadi sakit, mudah marah, gelisah dan bahkan tertekan. Tubuh kita mungkin juga bisa gemeteran. Hal-hal yang terjadi dengan tubuh atau diri kita itu menyadarkan kita bahwa kita kekurangan nutrisi yang cukup dan baik. Kesehatan yang optimal membutuhkan nutrisi yang optimal.

Hal yang sama terjadi dalam kaitan dengan spiritualitas kita. Tanpa nutrisi makanan rohani yang cukup dan teratur, kehidupan batin dan rohani kita akan mengalami berbagai konsekuensi yang tidak baik. Jiwa atau roh kita perlu untuk diberi makan, dipelihara, dan diberi kekuatan melalui kitab suci secara teratur. Jikalau kita gagal menyediakan waktu untuk mencerna makanan rohani yang sehat, maka berbagai akibat yang buruk bisa terjadi. Kita lalu berjalan menurut keinginan daging, bukan berjalan dalam kontrol Roh Kudus. Kita menjadi egois, lebih banyak menuntut, dan kurang lemah lembut. Kita gampang bereaksi dengan sikap tidak sabar, kasar, dan marah. Hal-hal ini merupakan tanda-tanda kekurangan nutrisi yang baik untuk kehidupan batin kita.

Tuhan Yesus berkata bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi juga dari firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 4:4; mengutip Ulangan 8:3). Perkataan ini menunjukkan bahwa firman Allah kita perlukan untuk kesehatan rohani, seperti halnya makanan diperlukan untuk kesehatan jasmani. Alkitab mutlak perlu bagi kesehatan dan pertumbuhan rohani orang percaya. Orang percaya yang melalaikan Alkitab tidak akan bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. Rasul Petrus berkata kepada orang-orang percaya, "Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan" (1 Petrus 2:2).

Membaca Alkitab penting untuk kesehatan dan pertumbuhan rohani orang percaya, tetapi kita tidak boleh berhenti hanya sampai tujuan itu. Kita harus membaca Alkitab untuk mencapai tujuan tertinggi (*ultimate goal*), yakni untuk kemuliaan Allah. Prinsip kebenaran dari 1 Korintus 10:31 perlu diingat, “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Tujuan akhir seluruh pembacaan Alkitab adalah agar kelayakan dan keagungan Allah yang tak terbatas itu ditinggikan dalam ibadah dan kehidupan orang percaya. Hal ini senada dengan doa Paulus untuk jemaat Filipi, “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah” (Filipi 1:9-11).

Kita patut menaikkan syukur kepada Tuhan yang sudah memimpin program Gerakan Membaca Alkitab (GEMA) di lingkungan GKY selama 20 tahun. Program ini akan terus berlanjut. Tujuan dari program GEMA adalah agar setiap warga jemaat mengenal Alkitab sebagai suatu kesatuan, semakin mengenal Allah dan kehendak-Nya yang dinyatakan melalui Alkitab, serta bertumbuh semakin dewasa dalam iman. Akan tetapi, tujuan yang tertinggi adalah supaya para anggota jemaat GKY menjadi orang-orang yang hidupnya membawa kemuliaan bagi Allah melalui kehidupan yang dibentuk oleh firman Allah. Dengan demikian, visi GKY untuk menjadi gereja yang “mulia” bisa tergenapi.

Selamat Hari Ulang Tahun ke-74 untuk Gereja Kristus Yesus pada tanggal 3 Juni 2019 ini. Kiranya GKY terus diberkati untuk membawa kemuliaan bagi Allah.



Pdt. Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D.  
Ketua Umum Sinode GKY

03 JUNI

## Roh Kudus Penopang Gereja

SENIN

Kisah Para Rasul 5: 1-11

**G**ereja berdiri oleh karya Roh Kudus melalui pelayanan rasul-rasul. Orang-orang yang menerima Injil tentang Yesus Kristus pada hari Pentakosta dan kemudian dibaptis adalah jemaat pertama atau gereja pertama. Roh Kudus membangun gereja, dan kemudian terus menopang gereja sampai hari ini.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita mendapati dua orang anggota jemaat yang merupakan suami istri—yaitu Ananias dan Safira—yang mencoba untuk mendustai Roh Kudus. Mereka menjual sebidang tanah milik mereka sendiri, lalu sebagian uang hasil penjualan tanah mereka simpan, tetapi mereka mengaku bahwa mereka mempersembahkan seluruh uang hasil penjualan tanah tersebut. Mengapa mereka berlaku seperti itu? Kemungkinan besar, mereka berdusta karena mereka ingin dipuji atau mendapat kemuliaan. Mereka hendak meniru Barnabas yang menjual ladangnya dan meletakkan uang hasil penjualan ladang itu ke depan kaki rasul-rasul (4:36-37). Pemberian semacam ini datang dari hati yang takut akan Tuhan dan yang sungguh-sungguh mengasihi Allah. Kemungkinan besar, pemberian Barnabas memotivasi Ananias dan Safira untuk memberi juga. Namun, Petrus mengatakan bahwa hati mereka dikuasai oleh Iblis, sehingga pada waktu memberi, mereka berdusta kepada rasul-rasul. Dengan mendustai rasul-rasul, berarti bahwa mereka juga berdusta kepada jemaat atau kepada gereja! Dusta Ananias dan Safira ini disebut oleh Petrus sebagai dusta terhadap Roh Kudus atau dusta terhadap Allah sendiri!

Setelah mendengar perkataan Petrus, akibat yang terjadi tidak tanggung-tanggung. Ananias langsung mati rebah dan kemudian istrinya juga mengalami hal yang sama. Peristiwa ini amat mengejutkan. Di mata sebagian orang, perbuatan Ananias dan Safira mungkin “hanya” dianggap sebagai perbuatan berdusta yang sudah umum dilakukan. Namun, karena Roh Kudus membangun gereja di atas dasar kebenaran firman Tuhan, tidak boleh ada toleransi terhadap kebohongan atau dusta yang merupakan pekerjaan iblis. Ananias dan Safira mengalami hukuman yang demikian tragis sebagai peringatan bagi kita semua. Gereja dibangun oleh Roh Kudus dan Roh Kudus adalah Penopang gereja. Sebagai anggota jemaat, kita harus menghormati gereja sebagai lembaga yang dibangun oleh Roh Kudus, dan kita harus mengasihi gereja sebagai ungkapan kasih kita kepada Tuhan! [WY]

## 04 JUNI Karunia Rohani

SELASA

Kisah Para Rasul 8: 4-25

Untuk apakah Tuhan memberikan karunia rohani kepada orang percaya? Jelas bahwa karunia rohani itu dimaksudkan untuk membangun tubuh Kristus, untuk melayani sesama, dan untuk memuliakan Tuhan. Namun, pada praktiknya, karunia rohani justru sering membuat orang akhirnya tidak memuliakan Tuhan, tetapi memuliakan diri sendiri dan memuliakan oknum-oknum tertentu yang kelihatan sangat karismatik dan memiliki karunia untuk melakukan hal-hal yang menakjubkan.

Simon adalah seorang yang sangat terkenal di Samaria. Ia bisa melakukan sihir yang memukau banyak orang. Karena sering diikuti banyak orang dan dipuji-puji sebagai Kuasa Besar, ia merasa menjadi orang penting (8:9-11). Setelah mendengar berita Injil dan menjadi percaya, Simon dibaptis dan selalu mengikuti Filipus. Namun, ternyata hatinya belum sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus. Kemungkinan, ia sangat takjub saat menyaksikan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Roh Kudus dengan perantaraan Filipus (8:6). Setelah Petrus dan Yohanes tiba di Samaria dan menumpangkan tangan agar jemaat di Samaria menerima Roh Kudus, motivasi Simon dalam mengikut Tuhan Yesus menjadi kelihatan jelas, yaitu bahwa Simon berharap agar ia bisa memiliki kuasa untuk memberikan Roh Kudus kepada orang lain. Simon sampai menawarkan uang agar ia bisa memperoleh kuasa tersebut. Hati Simon bukan tertuju kepada Yesus Kristus, melainkan tertuju pada mujizat-mujizat dan karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul. Simon ingin terkenal, dipuja, dan menjadi mulia dengan memiliki karunia-karunia rohani. Ia ingin menjadi seperti rasul-rasul yang kelihatan sangat berkarisma.

Banyak orang yang mengaku percaya, tetapi memiliki hati yang tidak lurus di hadapan Tuhan (8:21). Tuhan menganugerahkan karunia-karunia rohani, tetapi ada orang-orang yang tidak mau menggunakan karunia yang dimilikinya untuk melayani Tuhan. Ada pula orang yang menggunakan karunia yang dimilikinya untuk memuliakan diri sendiri atau agar mendapat pujian dan pengakuan dari anggota jemaat yang lain. Orang Kristen seharusnya meneladani Tuhan Yesus yang melayani sampai menjadi terhina. Semua karunia yang kita terima seharusnya membuat kita menjadi semakin rendah hati. [WY]

05 JUNI

RABU

## Rela Menderita

Kisah Para Rasul 5: 26-42

**D**ari manakah datangnya kemampuan untuk menderita bagi pekerjaan Tuhan? Kemampuan itu datangnya bukan dari diri sendiri, melainkan dari Roh Kudus. Orang percaya yang mengandalkan dirinya sendiri tidak akan mampu menghadapi penderitaan yang timbul saat melakukan pekerjaan Tuhan. Rasul-rasul harus menghadapi penganiayaan pada waktu mereka memberitakan Injil. Mereka ditangkap dan kemudian dipenjarakan (5:18). Setelah seorang malaikat melepaskan mereka dari penjara, mereka kembali memberitakan firman Tuhan di Bait Allah (5:19-21). Selanjutnya, para pengawal kembali mengambil para rasul untuk disidang oleh Mahkamah Agama (5:26-27). Dalam sidang tersebut, para rasul ditegur karena mereka memberitakan tentang Yesus Kristus. Petrus, Yohanes, dan kemungkinan juga rasul-rasul yang lain, akhirnya dilepaskan setelah sidang Mahkamah Agama mendengar nasihat Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat disegani. Namun, sebelum dilepaskan, mereka disesah terlebih dahulu dan mereka dilarang untuk mengajar dalam nama Yesus (5:28-40).

Respons dari rasul-rasul terhadap apa yang mereka terima adalah, “gembira karena dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus” (5:41). Respons semacam ini sangat tidak masuk akal mengingat bahwa menurut aturan hukum orang Yahudi, mereka disesah atau dihukum cambuk sebanyak 40 kurang satu pukulan. Hukuman ini bukan saja menyakitkan, tetapi juga memalukan, karena biasanya hukuman itu dilakukan di depan banyak orang agar menjadi peringatan bagi semua orang. Namun, rasul-rasul yang disesah itu menyadari bahwa tidak semua orang dianggap layak untuk mengalami penderitaan karena Nama Tuhan Yesus. Ada orang percaya yang tidak pernah mengalami penderitaan saat mengikut Yesus Kristus, namun ada yang mengalami banyak kesulitan dan penderitaan karena mengikut Tuhan Yesus. Bagaimana rasul-rasul dapat memahami semua ini? Tidak lain dan tidak bukan karena Roh Kudus yang dikaruniakan Allah kepada semua orang yang taat kepada-Nya menerangi hati dan memberikan kesadaran kepada mereka (5:32). Bagaimana dengan Anda? Apakah selama mengikut Yesus Kristus dan melayani Dia, Anda menyadari bahwa kesempatan untuk membayar harga dan berkorban merupakan anugerah Allah? [WY]

## 06 JUNI Jangan Munafik

KAMIS

Lukas 12: 1-12

**M**engapa Tuhan Yesus meminta agar murid-murid-Nya waspada terhadap ragi atau kemunafikan orang Farisi? Tentu saja, tujuannya adalah agar mereka tidak meniru kemunafikan orang Farisi. Tuhan Yesus mengetahui bahwa murid-murid-Nya akan segera mengalami penganiayaan dari orang-orang Yahudi. Saat menghadapi penganiayaan, mereka terancam untuk jatuh ke dalam kemunafikan (12:4, 11, 12). Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengingatkan mereka agar waspada saat mengalami penganiayaan.

Orang Farisi bersikap munafik dengan menampilkan kerohanian yang palsu di depan umum. Murid-murid Tuhan Yesus juga dapat bersikap munafik—menyangkal iman atau pura-pura menjadi orang yang kurang beriman—untuk menghindari penganiayaan. Tuhan Yesus tidak ingin murid-murid menjadi sama dengan orang-orang Farisi yang munafik karena beberapa hal: *Pertama*, tidak ada sesuatu yang disembunyikan yang tidak akan diketahui (12:2-3). Kemunafikan dapat menipu orang untuk sesaat, tetapi lambat laun akan kelihatan aslinya. *Kedua*, jangan takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada Allah (12:4-5). Kemunafikan dilakukan karena manusia lebih takut kepada manusia lain, bukan kepada Allah yang mengetahui segala sesuatu dan dapat menyingkapkan kemunafikan serta menghukum siapa saja. *Ketiga*, orang percaya berada dalam pemeliharaan Allah yang sempurna (12:6-7). Tidak ada yang dapat mencelakai kita tanpa seizin Tuhan. *Keempat*, percaya kepada Tuhan berarti sungguh-sungguh percaya dalam hati dan berani mengakui dengan mulut kepada semua orang bahwa dirinya adalah orang percaya, termasuk saat menghadapi tantangan dan saat ditanya secara pribadi. Orang yang sungguh-sungguh beriman tidak akan pernah menyangkal imannya atau berpura-pura menjadi orang yang tidak beriman (12:8-10). *Kelima*, waktu menghadapi penganiayaan, Roh Kudus akan menolong memberikan hikmat bagaimana menghadapi penganiayaan dan memberi kemampuan untuk menanggungnya (12:11-12).

Bagaimana dengan kehidupan Anda? Apakah Anda masih sering bersikap munafik di depan orang agar Anda dapat diterima oleh dunia? Apakah Anda takut menunjukkan identitas Anda sebagai orang percaya karena Anda tidak berani menghadapi kesukaran atau Anda takut ditolak? Kiranya Roh Kudus menolong kita semua! [WY]

# 07 JUNI Jangan Mendukakan Roh Kudus

JUMAT

Efesus 4: 17-32

**S**alah satu hal yang membedakan kekristenan dengan kepercayaan lain adalah relasi antara orang percaya dengan Allah Tritunggal. Relasi ini didasarkan pada kasih Allah yang telah terlebih dahulu diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya, dan direspons dengan kasih dan pengabdian oleh orang-orang tersebut. Relasi ini kemudian menjadi dasar dari sikap dan tindakan seorang percaya dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap dan tindakan yang dilandasi oleh relasi ini berbeda dengan kepercayaan lain yang umumnya mendasarkan sikap dan tindakan hidup pada aturan-aturan moral tertentu. Dalam kekristenan, saat seorang Kristen melakukan dosa, ia bukan hanya melanggar aturan-aturan moral, melainkan ia juga mendukakan hati Allah yang telah lebih dulu mengasihi dirinya.

Kasih merupakan penyebab mengapa seseorang dapat berduka cita atas apa yang terjadi pada diri orang lain. Semakin dalam kasih terhadap seseorang, semakin dalam rasa duka cita yang dia rasakan pada waktu orang yang dia kasahi itu melakukan hal-hal yang mengecewakan. Inilah yang membuat dosa-dosa yang terus dilakukan oleh orang percaya sangat mendukakan Roh Kudus. Perlu diingat bahwa penekanan Rasul Paulus bukanlah pada perasaan Roh Kudus, melainkan pada kenyataan bahwa orang percaya telah memiliki hubungan yang erat dengan Allah Tritunggal setelah mereka ditebus dan menjadi manusia baru. Orang percaya semestinya tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan hidup untuk Tuhan (lihat 1 Korintus 6: 19-20). Sadarilah bahwa Roh Kudus telah dikaruniakan kepada setiap orang percaya pada saat orang itu sungguh-sungguh menerima Yesus Kristus di dalam hatinya sebagai Juru-selamat pribadinya.

Bila orang percaya terus hidup di dalam dosa, Roh Kudus berduka, namun Roh Kudus tetap tinggal di dalam diri kita karena Roh Kudus adalah meterai atau jaminan bagi orang percaya sampai tiba hari penyelamatan (4:30). Walaupun Roh Kudus tidak meninggalkan orang percaya, kehidupan orang percaya yang terus melakukan dosa akan kehilangan damai sejahtera. Orang Kristen yang terus melakukan dosa akan hidup dalam kegelisahan dan kekeringan rohani. Ia akan terus bergumul dan tidak tenang (Galatia 5:16-17). Kondisi semacam ini terjadi karena Roh Kudus adalah Allah yang Kudus dan tidak bisa bersikap toleran terhadap dosa. [WY]

## 08 JUNI Karya Roh Kudus

SABTU

1 Korintus 12:1-11

**B**acaan Alkitab hari ini bukan hanya semata-mata membicarakan tentang karunia Roh, melainkan karya Roh Kudus secara umum di tengah jemaat. Apa saja yang dikerjakan oleh Roh Kudus? *Pertama*, karya Roh Kudus yang utama adalah memberikan iman kepada setiap orang percaya untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan (12: 2-3). Iman adalah karya Roh Kudus, bukan sekadar upaya atau kesadaran manusia.

*Kedua*, Roh Kudus mengerjakan bermacam-macam pelayanan di tengah jemaat. Rasul Paulus mengingatkan bahwa pelayanan, perbuatan ajaib, dan karunia, adalah berasal dari Allah dan bukan dari kehebatan manusia. Allah bekerja dengan bermacam-macam cara dan melibatkan bermacam-macam orang dengan memberikan bermacam-macam karunia. Kata karunia yang dipakai oleh Rasul Paulus adalah kata *Charismata* yang memiliki akar kata *Charis* yang artinya anugerah. Hal ini berarti bahwa karunia-karunia yang Allah berikan kepada orang percaya merupakan anugerah-Nya, bukan berasal dari kehebatan dan kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, jangan memegahkan diri (sombong) bila Anda memiliki karunia tertentu. Ada orang yang menganggap karunia yang ia miliki lebih besar atau lebih hebat daripada karunia yang dimiliki orang lain karena karunia itu membuat ia selalu diminta untuk tampil di depan umum. Di mata Tuhan, karunia apa pun—termasuk karunia yang tidak menonjol—tetap merupakan anugerah dan tidak boleh membuat orang yang memiliki karunia itu menjadi sombong karena merasa bahwa dirinya hebat, padahal semua karunia dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama (12:11).

*Ketiga*, Roh Kudus mengerjakan bermacam-macam pelayanan dan memberikan karunia untuk membangun komunitas orang percaya. Karunia-karunia rohani itu diberikan oleh Roh Kudus bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk membangun tubuh Kristus (gereja). Orang yang memuliakan dirinya melalui karunia rohani yang ia miliki adalah orang yang tidak sadar bahwa karunia itu merupakan anugerah Tuhan yang tidak boleh dinikmati sendiri, melainkan harus dipakai untuk melayani orang lain serta membuat orang lebih semakin bertumbuh dalam iman.

Sudahkah Anda bersyukur untuk karunia yang telah Tuhan anugerahkan kepada diri Anda? Sudahkah Anda memakai karunia yang Anda terima untuk melayani orang lain? [WY]

09 JUNI

## Hidup Oleh Roh

MINGGU

Galatia 5: 16-26

**M**engapa banyak orang Kristen yang hidupnya tidak menghasilkan buah-buah pertobatan (perubahan karakter menjadi semakin serupa dengan Kristus)? Ada beberapa hal yang kemungkinan besar menjadi penyebab: *Pertama*, orang itu adalah orang Kristen KTP (Kristen Tanpa Pertobatan). Ia belum sungguh-sungguh bertobat secara pribadi dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya secara pribadi, sehingga Roh Kudus belum tinggal di dalam hatinya. Bertobat dan dilahirkan kembali merupakan momen penting yang harus jelas terjadi pada diri setiap orang percaya, dan yang menjadi titik awal untuk mengalami penyucian dan perubahan oleh Roh Kudus.

*Kedua*, banyak orang Kristen yang sangat mencintai dunia ini. Cinta kepada dunia membuat orang percaya mengabaikan hal-hal rohani, dan hal ini akan sangat menghambat perubahan hidupnya (1 Yohanes 2:15-17). Orang Kristen yang sangat mencintai dunia ini akan mendapati bahwa dirinya semakin lama semakin mirip dengan dunia, karena keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup menguasai kehidupannya. Kasihnya kepada Allah semakin lama akan semakin berkurang dan ia tidak akan dapat menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupannya sehari-hari.

*Ketiga*, ada orang Kristen yang menyalahgunakan kebebasan atau kemerdekaan dari hukum atau aturan (hukum Taurat) sebagai alasan pembenar untuk berbuat dosa (5: 13). Mereka memandang murah terhadap anugerah dan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib dengan hidup sesuka hati. Mereka merasa bahwa anugerah Tuhan sedemikian besarnya, sehingga mereka akan terus diampuni dan dibebaskan dari hukuman bila mereka berbuat dosa. Terhadap orang-orang yang bersikap demikian, Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (5:21). Artinya, orang-orang semacam itu memang sejak semula tidak memperoleh bagian dalam Kerajaan Allah.

Orang Kristen yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus akan bergumul agar hidupnya semakin lama semakin mengasihi Tuhan dan semakin membenci dosa. Ia akan menyalibkan keinginan daging dengan segala hawa nafsunya. Pergumulan ini berlangsung terus sepanjang hidupnya sampai orang itu dipanggil Tuhan. [WY]

## SISIPAN PENTAKOSTA

# | KEPEDULIAN SOSIAL |

Surat Roma berbeda dengan surat-surat lain yang ditulis oleh Rasul Paulus. Surat-surat Rasul Paulus yang lain adalah surat penggem-balaan yang semula ditulis kepada jemaat tertentu atau kepada indi-vidu, dan kemudian menjadi surat penggem-balaan yang bersifat komu-nal (menjadi milik umum). Surat-surat tersebut disebut sebagai surat penggem-balaan karena penerima surat adalah jemaat yang dirintis oleh Rasul Paulus atau individu yang dibina oleh Rasul Paulus untuk melayani jemaat. Jemaat yang dirintis oleh Rasul Paulus itu ada yang hanya dilayani dalam jangka waktu singkat (misalnya jemaat di Tesa-lonika), tetapi ada juga yang dilayani selama beberapa tahun. Surat Roma berbeda dengan surat Rasul Paulus yang lain karena jemaat di kota Roma bukanlah hasil rintisan Rasul Paulus, bahkan Rasul Paulus belum pernah mengunjungi jemaat di kota Roma. Meskipun demikian, Rasul Paulus merasakan adanya ikatan dengan jemaat di kota Roma. Rasul Paulus menganggap jemaat di kota Roma sebagai saudara-saudaranya di dalam Kristus, sehingga ia rindu untuk bertemu dengan mereka.

Banyak hal yang menarik yang bisa kita pelajari dari surat Roma, baik menyangkut masalah doktrinal (Roma 1-11), maupun masalah praktikal (Roma 12-16). Banyak doktrin penting yang dibicarakan dalam surat ini. Misalnya: Hukuman Allah atas semua manusia berdosa (1:18-2:16), manusia dibenarkan hanya oleh iman (3:31-4), kehidupan baru berdasarkan pembenaran (5:1-8:39), orang percaya masuk ke dalam kerajaan kasih karunia (5:1-21), dan berbagai doktrin lain seperti bagai-mana orang non-Israel yang tidak mempunyai Taurat bisa memper-oleh keselamatan dari Allah (pasal 9-11). Surat Roma juga membahas masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari yang menarik untuk didiskusikan. Di antara berbagai topik yang menarik itu, ada satu topik penting berkaitan dengan isu kekinian yang hendak kita bahas, yaitu masalah kepedulian sosial.

Rasul Paulus sangat peduli terhadap masalah-masalah sosial. Selain memberi nasihat-nasihat praktis kepada jemaat, ia menunjuk-kan kepedulian kepada mereka. Walaupun ia bukan perintis jemaat di kota Roma, kepeduliannya ia tunjukkan melalui banyaknya orang yang disapa dan diberi salam secara personal (pasal 16). Selain itu, ia memberikan masukan-masukan berharga mengenai berbagai perma-salah yang dihadapi jemaat: *Pertama*, masalah sikap menghakimi di antara jemaat di kota Roma. Masalah ini mendesak untuk ditangani karena telah menimbulkan kegaduhan. Sebetulnya, masalah ini bu-kanlah masalah yang mendasar, melainkan hanya masalah perbedaan

selera atau perbedaan pandangan saja, misalnya menyangkut makanan dan minuman (14:1-12). Ada kelompok yang mengatakan bahwa ada jenis-jenis makanan yang tidak boleh dimakan, tetapi ada kelompok lain yang berpendapat bahwa segala jenis makanan boleh dimakan karena kita sudah dimerdekan oleh Kristus. Gara-gara perbedaan ini, terjadilah pertengkaran dan sikap saling menghakimi di antara satu sama lain, sehingga Rasul Paulus berusaha mendamaikan pertengkaran tersebut. Rasul Paulus mengatakan, “Siapa yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan dan siapa yang tidak makan, janganlah menghakimi orang yang makan, sebab Allah telah menerima orang itu” (14:3). “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (14:17). Dua kelompok yang berbeda pendapat itu harus berdamai karena mereka merupakan satu tubuh di dalam Kristus. *Kedua*, Rasul Paulus mendorong jemaat di kota Roma untuk peduli terhadap mereka yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Ia mencontohkan dua jemaat Tuhan, yaitu Jemaat Makedonia dan Akhaya yang begitu peduli kepada jemaat di Yudea, sehingga mereka mengambil keputusan untuk mengirimkan sumbangan kepada orang-orang miskin yang ada di Yerusalem (15:22-33). Teladan kedua jemaat itu merupakan dorongan bagi jemaat Roma untuk berbuat hal yang sama, yaitu memupuk rasa kepedulian untuk memberi bantuan kepada orang-orang miskin. Pemberian bantuan kepada orang yang berkekurangan bisa menjadi jembatan untuk menjangkau orang-orang Yahudi yang masih belum percaya kepada Yesus Kristus. Nasihat Rasul Paulus, “... maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka” (15:27) dimaksudkan untuk memberi semangat kepada jemaat di kota Roma agar mereka melayani orang Yahudi, karena dari orang Yahudilah mereka memperoleh berita keselamatan.

Ada satu ungkapan yang berbunyi, “Bukalah mata dan telinga Anda, maka Anda akan menyadari betapa banyaknya orang-orang di sekitar Anda yang sedang memohon uluran tangan Anda dan menuntut kepedulian Anda.” Ungkapan itu benar adanya, yaitu bahwa orang-orang di sekitar kita banyak yang membutuhkan kepedulian sosial dari diri kita. Bergabunglah dengan gereja Anda, terutama di Bidang Diakonia gereja, bila Anda hendak menjalankan fungsi diakonia (kepedulian sosial) dalam diri Anda. Anda dapat bergabung menjadi guru bimbingan belajar sukarela, menjadi relawan pengobatan gratis bagi lingkungan, memberi bantuan uang atau barang terhadap orang miskin, atau melakukan hal-hal lain untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan kita. [Souw]

Judul “Saya Adalah Orang Berutang” diambil dari judul buku otobiografi T.B. Simatupang. Salah satu kalimat yang menjadi prinsip hidupnya adalah, “Segala sesuatu adalah milik kita, tetapi pada akhirnya semua yang kita miliki adalah milik Tuhan. Sehingga, dalam cara yang kita memiliki segala sesuatu itu, kita membayar utang kita dengan melayani sesama kita dan dengan itu kita memuliakan nama Tuhan”. Dia benar-benar “membayar utang”-nya dengan setia berkarya dan melayani, baik saat masih aktif di militer, saat di pemerintahan, maupun saat di organisasi Kristen. Ia menjadi berkat bagi komunitasnya.

Paulus pun merasa berutang, yaitu berutang Injil, karena Kristus telah mengorbankan hidup-Nya untuk membayar dosanya dan membebaskannya dari penghakiman dan maut. Ada dua alasan mengapa utang Injil harus dibayar: *Pertama*, perasaan berutang kepada Kristus membuat ia merasa berutang pada semua orang berdosa. Ia menulis, “Aku berutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar” (1:14). Karena orang-orang yang Paulus sebutkan di atas sebenarnya tidak berkorban—apalagi mati—baginya, Paulus tidak wajib membayar utang kepada mereka. Akan tetapi, karena Kristus mengasihani dan mati bagi mereka juga, Paulus yang telah menerima kasih Kristus harus mengasihani mereka. Sebagai seorang rasul, Paulus harus memberitakan Injil kepada mereka (1:1). *Kedua*, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya (1:16). Di satu sisi, Injil adalah Kabar Baik tentang perbuatan Allah untuk menyelamatkan orang yang percaya. Di sisi lain, Kabar Baik itu mengandung kekuatan Ilahi, sehingga setiap orang yang mendengar serta percaya kepada Injil, hidupnya akan berubah, dan orang itu akan diselamatkan karena imannya kepada Kristus.

Dunia, tempat Allah memanggil kita dan mempercayakan Injil-Nya, adalah dunia yang melawan Allah. Manusia memberontak dan menggantikan Allah dengan hal-hal semu (1:18-23), hidup dalam keinginan hati mereka yang tanpa Allah (1:24-25), hawa nafsu (1:26-27), pikiran-pikiran terkutuk (1:28-29), dan secara aktif mempromosikan kejahatan mereka kepada orang banyak (1:30-32). Ada kemendesakkan dalam memberitakan Injil dalam dunia yang seperti itu. Kita adalah orang yang berutang Injil. Oleh karena itu, beritakanlah Injil kepada dunia. [Souw]

11 JUNI

SELASA

## Allah Tidak Memandang Bulu

Roma 2

**K**ita sering mendengar ucapan seseorang yang mengatakan: “Hakim itu manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Dalam kelemahannya, akhirnya ia menerima suap”. Hakim yang seharusnya berbuat adil akhirnya membalikkan fakta keadilan. Yang benar jadi salah dan yang salah jadi benar karena hakim menerima suap. Tentu tidak semua hakim menyimpang seperti itu. Namun, jangan menyamakan Allah dengan manusia. Dalam menghakimi, Allah mempunyai standar penghakiman yang adil.

Standar apa yang dipakai Allah untuk menghakimi manusia berdosa? Sebenarnya, standar penghakiman Allah itu hanya satu dan bersifat universal. Akan tetapi, dalam uraian di Roma 2, Rasul Paulus sengaja membuat pembedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Orang non-Yahudi yang berdosa tanpa mengenal hukum Taurat akan dihakimi tanpa hukum Taurat. Standar penghakiman Allah bagi mereka adalah pertimbangan hati nurani dan respons melalui agama atau kepercayaan. Penghakiman Allah kepada mereka berdasarkan pernyataan Ilahi yang mereka ketahui dan pahami. Suara hati dan perbuatan mereka menunjukkan iman mereka. Atas dasar itulah mereka dihakimi (2:5-10). Wahyu umum menjadi standar penghakiman Allah bagi mereka yang berada di luar hukum Taurat. Bagi orang Yahudi yang mengenal hukum Taurat, ketika mereka berdosa, mereka akan dihakimi berdasarkan hukum Taurat. Hukum Taurat merupakan wahyu khusus karena hukum Taurat diwahyukan Allah secara langsung kepada umat pilihan-Nya, Israel. Oleh karena itu, ketika mereka berdosa sehingga melanggar kekudusan Allah, mereka dihukum dengan standar yang telah mereka ketahui. Dengan demikian, tiap-tiap orang akan dihakimi secara adil. Dalam menghakimi, Allah tidak pandang bulu atau pilih kasih (2:11).

Sebagai orang percaya, suara hati kita akan memberontak saat kita berbuat dosa. Selain memiliki hati nurani sebagai pertimbangan baik dan buruk, kita juga memiliki firman Tuhan yang mengoreksi segala dosa dan kesalahan kita. Kita harus mempunyai kepekaan yang dalam saat ditegur oleh firman-Nya, dan kita harus segera bertobat. Jangan menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya, dan kelapangan hati-Nya (2:4). Jangan berbuat dosa lagi supaya kita tidak dihukum, sebab Allah tidak memandang bulu (Ulangan 10:17). [Souw]

**A**pakah daur ulang itu? Daur ulang adalah pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai—misalnya serat, kertas, dan air—untuk mendapatkan produk baru. Barang-barang yang tadinya sudah menjadi sampah, bahkan limbah, bisa didaur ulang menjadi barang berkualitas dan bernilai tinggi. Mungkin saja kita jarang mendengar istilah daur ulang air. Perkembangan teknologi saat ini telah mampu mendaur ulang air, artinya memproduksi ulang air (yang sebelumnya tidak layak digunakan) menjadi layak dimanfaatkan. Air yang telah didaur ulang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, bahkan bisa untuk air minum.

Sebagaimana sampah dan air dapat didaur ulang dari limbah industri dan rumah tangga, sehingga menjadi barang yang bermanfaat dan air yang layak untuk diminum, demikian juga dengan hidup kita. Ada tiga kebenaran yang diungkapkan dalam Roma 3: *Pertama*, Semua manusia berdosa di hadapan Allah dan selayaknya dihukum (3:1-19). Tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah. Bahkan, ketika berada dalam kandungan ibu pun, manusia telah berdosa. Siapa pun yang hidup dalam dosa akan dihakimi oleh Allah. *Kedua*, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri (3:20). Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (3:23). Usaha manusia mencari jalan keselamatan berakhir dengan kesia-siaan. Tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan syariat agama atau karena melakukan amal kebaikan. Manusia membutuhkan Juruselamat yang bisa melepaskannya dari kuasa dosa. *Ketiga*, hanya Kristus yang sanggup melepaskan manusia dari kuasa dosa (3:26). Ketika kita percaya kepada Yesus Kristus, Allah memperhitungkan kita sebagai orang yang benar. Manusia dibenarkan karena imannya kepada Yesus Kristus, bukan karena melakukan hukum Taurat dan melakukan amal kebaikan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat bermegah.

Allah mendaur ulang kehidupan kita. Secara rohani, kita adalah sampah dan limbah yang menjijikkan, penuh dosa dan terbelenggu oleh kuasa dosa. Tidak ada apa pun yang dapat kita gunakan sebagai upaya pembenaran agar kita berkenan di hadapan Allah. Hanya karena kasih karunia-Nya, Dia mendaur ulang hidup kita dari seorang pendosa menjadi seorang yang dibenarkan oleh Allah dan menjadi berkat bagi banyak orang. [Souw]

Adalah fakta bahwa menasihati dan mengajari orang jauh lebih mudah dibandingkan dengan menjadi teladan. Ketika kita menasihati orang lain, kita hanya membagikan nilai-nilai kebenaran melalui perkataan saja, sedangkan bila kita hendak menjadi teladan, kita secara langsung menjadi sang pelaku. Hal yang sama berlaku juga dalam kehidupan rohani. Lebih mudah mendorong orang lain untuk menjalankan disiplin rohani dibandingkan dengan memberi contoh bahwa kita sedang menjalankan apa yang kita katakan.

Roma pasal 4 menjelaskan bahwa Abraham dan Daud merupakan model bagi iman kita. Rasul Paulus memberikan beberapa argumen untuk menjelaskan bahwa Abraham dan Daud patut untuk diteladani. *Pertama*, teladan iman Abraham. Abraham adalah bapa leluhur orang Yahudi yang sangat dihormati (4:1). Ia dibenarkan oleh Allah karena imannya, bukan karena perbuatannya (4:2-5, bandingkan dengan Kejadian 15:6). Pembeneran itu diberikan sebelum ia disunat (4:9-10). Responsnya terhadap janji Allah tentang banyaknya keturunan yang berasal dari dirinya, ditanggapi dengan beriman sepenuhnya kepada Allah. Ia percaya terhadap janji bahwa Allah akan mewujudkan janji-Nya untuk memberikan keturunan, sekalipun mereka berdua—Abraham dan Sara—telah lanjut usia, dan Sara mandul (4:20-22). Kedua, teladan iman Daud. Sebagaimana Abraham, Daud pun dibenarkan karena imannya, bukan karena perbuatannya. Daud menyebut orang yang dibenarkan oleh Allah bukan berdasarkan perbuatannya sebagai orang yang berbahagia. Daud pernah jatuh dalam dosa, namun dia bersedia mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah. Ia sadar bahwa hanya Allah saja yang dapat mengampuni dosa-dosanya (4:6-8).

Kedua tokoh Alkitab di atas telah mewariskan teladan bagi hidup bagi kita, yang mengajarkan bahwa kita bisa memperoleh pembeneran berdasarkan kasih karunia Allah, bukan dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri. Walaupun memiliki kepercayaan diri itu tidak salah, kita harus menyadari bahwa kepercayaan terhadap diri sendiri bukanlah jaminan bahwa segala sesuatu yang kita inginkan pasti akan terwujud. Tempatkanlah iman Anda pada Allah yang berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan, bukan pada kekuatan diri atau kepercayaan terhadap diri sendiri. [Souw]

14 JUNI

JUMAT

## Tindakan Kasih Terbesar

Roma 5

**K**asih Allah diberikan kepada kita bukan karena kita layak untuk menerima kasih itu. Kita dikasihi bukan karena kita telah berbuat baik, hidup saleh dan mengasihi Allah. Tidak ada sesuatu dalam diri kita yang dapat menggerakkan hati Allah untuk mengasihi kita. Allah mengasihi kita hanya karena inisiatif, kemauan, dan kehendak-Nya sendiri. Oleh karena itu, kasih Allah merupakan anugerah atau kasih karunia.

Ajaran tentang kasih karunia di atas didasari oleh tiga perkataan dalam Roma pasal 5, yaitu “ketika kita masih lemah” (5:6), “ketika kita masih berdosa” (5:8) dan “ketika kita masih seteru” (5:10). Tiga ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih Allah diberikan kepada kita bukan karena kita layak untuk dikasihi. Tindakan kasih Allah yang terbesar itu ditunjukkan melalui beberapa bukti: *Pertama*, kasih Allah membuat Allah memberi segala-galanya bagi kita. Kasih Allah diwujudkan melalui kematian Kristus. Kematian Kristus menunjukkan bahwa kasih Allah adalah kasih yang memberi tanpa menyisakan apa pun bagi diri-Nya sendiri. *Kedua*, kasih Allah melepaskan kita dari murka Allah. Kematian Kristus merupakan keharusan untuk bisa mendatangkan pembenaran, keselamatan, dan pendamaian antara manusia dengan Allah (5:9, 10). Dosa manusia membangkitkan murka Allah, sehingga kita seharusnya dihukum mati. Akan tetapi, pengorbanan Kristus membalikkan keadaan. Ketika kita beriman kepada Allah, murka Allah yang menyala-nyala itu ditimpakan kepada Kristus. Kematian Kristus meredakan murka Allah. Kristus menjadi korban pengganti yang membuat kita bisa berdamai dengan Allah. *Ketiga*, kasih Allah membuat kita menjadi milik Allah dan Allah menjadi milik kita. Hubungan antara kita dengan Allah bukan lagi hubungan antara orang berdosa dengan Allah yang murka, tetapi hubungan antara anak-anak Allah dengan Bapa Sorgawi.

Seseorang yang telah mengalami kasih Allah tidak akan bisa menemukan kepuasan dalam diri siapa pun dan dalam hal apa pun selain di dalam Kristus. Kasih Kristus yang sangat luar biasa membuat kita tidak akan berhenti melangkah maju, sampai kita bersama-sama dengan Kristus di sorga kelak. Alamilah terus kepuasan di dalam Kristus! Jagalah relasi dengan Allah melalui disiplin rohani berupa saat teduh pribadi, doa, membaca firman Tuhan, beribadah, memberi persembahan, melayani, dan disiplin rohani yang lain. [Souw]

15 JUNI

SABTU

## Hidup bagi Allah

Roma 6

**L**ebah adalah binatang yang unik. Dia menghasilkan madu yang manis di dalam sarangnya. Ternyata bahwa lebah mempunyai kekuatan, tetapi kekuatan itu sekaligus juga merupakan kelemahannya. Kekuatan lebah ada pada sengatnya yang ditakuti oleh manusia. Akan tetapi, setelah menyengat, ternyata sengatnya akan terlepas, dan tidak lama kemudian, lebah itu akan mati. Agar tetap hidup, lebah harus menjaga diri agar tidak mengeluarkan sengatnya. Hidup kita ibarat lebah. Bila kita mau tetap hidup bagi Allah, kita harus tetap tinggal di dalam Kristus, agar kita dapat tetap menghasilkan madu yang manis atau buah yang baik. Bila kita membiarkan dosa menguasai kita, sengat dosa akan membuat kita lemas dan mati secara rohani.

Melalui pasal ini, Rasul Paulus mendorong jemaat di kota Roma agar terus hidup bagi Allah. Untuk bisa hidup bagi Allah, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, mereka harus menyalibkan dosa. Artinya, mereka tidak boleh membiarkan dosa menguasai hidup mereka. Mereka tidak boleh menghambakan diri kepada dosa (6:6). Dengan sepenuh hati, mereka harus mematikan segala sesuatu yang menyakiti hati Allah, sehingga mereka tidak lagi menjadi hamba dosa. *Kedua*, mereka harus menyerahkan seluruh anggota tubuh dan hidup mereka untuk dipakai Allah menjadi senjata kebenaran, bukan senjata kelaliman (6:12-14). Artinya, mereka harus berhenti menyerahkan anggota-anggota tubuh mereka kepada dosa. Sebaliknya, mereka harus memuliakan Allah dengan cara memakai anggota tubuh mereka untuk melakukan kebaikan, sehingga mereka menjadi berkat bagi sesama. Gaya hidup seperti inilah yang Kristus wariskan bagi orang percaya.

Sebagai anak-anak Allah, panggilan hidup kita adalah untuk menyenangkan hati Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain. Gunakanlah tangan Anda untuk menopang orang yang lemah. Bukalah mata dan telinga Anda untuk melihat dan mendengar kebutuhan di sekitar Anda. Bukalah mulut Anda untuk mendoakan dan memberkati, bukan mengutuk. Langkahkan kaki Anda untuk berjalan memberitakan kabar baik bagi mereka yang belum pernah mendengar berita Injil. Panjatkanlah doa kepada Tuhan, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Dengan berbuat seperti itu, berarti bahwa kita telah bergaya hidup seperti Kristus. [Souw]

**R**oma pasal 7:13-26 merupakan sumber perdebatan teologis. Ada orang yang berpendapat bahwa yang dibicarakan menyangkut kondisi penulis sebelum percaya kepada Kristus, tetapi ada pula orang yang berkeyakinan bahwa yang dibicarakan adalah menyangkut kondisi penulis sesudah percaya kepada Kristus. Menurut Anda, pendapat manakah yang benar?

Ada tiga alasan yang menunjukkan bahwa pendapat kedua—yaitu bahwa penulis sudah percaya kepada Kristus—merupakan pendapat yang benar: *Pertama*, secara terbuka dan jujur, penulis menceritakan pergumulan imannya. Dia tidak membicarakan kesalahan hidupnya dengan gambaran yang muluk-muluk. Hati dan kehendak penulis seperti terbagi dua, sehingga dia seperti manusia dengan dua natur (sifat bawaan), yaitu natur yang menyukai hukum-hukum Allah dan natur yang melawan hukum-hukum Allah. Apakah penyebab pergumulan seperti itu? Jelas bahwa penyebab pergumulan itu adalah dosa yang diam di dalam dirinya (7:20). Pengalaman seperti ini amat berbeda dengan pengalaman orang yang bisa berbuat dosa dengan tenang (menikmati dosa). *Kedua*, saat menulis surat Roma, sang penulis—yaitu Rasul Paulus—sudah mengikut Tuhan Yesus selama kurang lebih 22 tahun. Ia bukan orang Kristen baru dan ia telah dipakai Tuhan dalam pemberitaan Injil. Ketika ia berkata: “Aku, manusia celaka” (7:24), dia membicarakan tentang pergumulan yang dialami umat Tuhan. Dalam dirinya ada musuh yang tidak mau takluk kepada kebenaran. Musuh dalam jiwanya selalu siap melawan segala usaha yang dia lakukan untuk berbuat kebajikan. *Ketiga*, Rasul Paulus menyadari bahwa pergumulan yang dialami umat Tuhan itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan melakukan perbuatan tertentu, sehingga dia bertanya, “Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (7:24). Dia sendiri lalu menjawab, “Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (7:25). Jawaban ini jelas menunjukkan bahwa Tuhan Yesuslah yang bisa menolong dirinya.

Kita semua juga menghadapi peperangan batin yang sama dengan yang dihadapi oleh Rasul Paulus. Apakah kita ingin menang dalam peperangan batin ini? Bersandarlah kepada Tuhan Yesus! Dia pasti akan menolong kita, sehingga kita akan bisa menang dalam konflik batin yang kita hadapi ini. [Souw]

17 JUNI

SENIN

## Hidup Berdasarkan Pimpinan Roh Kudus

Roma 8

**H**ukum gravitasi adalah hukum yang mengajarkan bahwa semua benda yang dilemparkan ke atas akan turun ke bumi. Hukum itu berlaku secara universal (di mana saja), asal masih di lingkungan bumi. Akan tetapi, ada hukum lain yang melampaui hukum gravitasi, yaitu hukum aerodinamika. Hukum ini membuat benda yang sangat berat—seperti pesawat terbang—mampu mengatasi hukum gravitasi, sehingga pesawat itu tetap terbang, tidak jatuh ke bumi.

Sebagaimana hukum aerodinamika mengalahkan hukum gravitasi, demikian pula hukum Roh mengatasi hukum dosa (Berdasarkan bahasa asli Alkitab, seharusnya kata “Roh” dalam 8:2 lebih tepat bila diterjemahkan menjadi “Hukum Roh”). Orang yang percaya kepada Kristus akan hidup dan tidak akan mati secara rohani oleh karena Roh Kudus. Memberikan hidup. Di sini, Rasul Paulus membahas mengenai keadaan baru dari kehidupan orang-orang percaya yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Orang percaya yang memberi diri untuk dipimpin Roh Kudus akan memikirkan keinginan Roh, bukan keinginan daging (8:5). Selanjutnya, orang percaya yang hidup menurut pimpinan Roh Kudus akan hidup dalam damai sejahtera (8:6), dan hidupnya akan berkenan kepada Allah (bandingkan dengan 8:8). Saat kita diselamatkan oleh Kristus, kita bukan hanya mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa kita saja, tetapi kita juga mendapatkan kuasa untuk mengatasi dosa. Kita yang berada di dalam Kristus telah dilepaskan dan dibebaskan dari kuasa dosa. Dosa tidak lagi menjadi tuan yang mengontrol kita. Walaupun dosa masih bisa menjatuhkan, menggoda, dan mencengkeram kita bila kita lengah, tetapi dosa bukan lagi menjadi tuan yang harus ditaati.

Roh Kudus diberikan kepada kita karena kita lemah dan terbatas. Saat kita merasa kesepian, merasa paling terhina, merasa paling susah, atau merasa paling terbuang, kehadiran Roh Kudus akan menguatkan, menolong, mendampingi, dan menghibur kita. Anugerah semacam ini sangat luar biasa! Ingatlah selalu bahwa manusia yang hina, terbatas, dan lemah ini didampingi oleh Roh Allah yang Mahadahsyat. Renungkanlah betapa dahsyatnya kuasa yang tersedia bagi kita agar kita bisa mengatasi dosa. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita menjamin dan memungkinkan kita untuk bisa mengalahkan dosa. Bersyukurlah untuk pendampingan Roh Kudus ini! [Souw]

**R**asul Paulus dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil di kalangan bangsa non-Yahudi. Sekalipun demikian, ia memiliki kerinduan agar bangsanya dapat percaya kepada Kristus, sehingga mereka beroleh keselamatan. Oleh karena itu, ke mana pun ia pergi memberitakan Injil, ia selalu mencari tempat ibadah orang Yahudi agar dapat melayani di sana. Ia sadar bahwa bangsa Yahudi telah ditetapkan Allah untuk menjadi bangsa pilihan yang mewarisi perjanjian Allah. Mereka diberi hak istimewa untuk menjadi saksi Allah agar bangsa-bangsa lain memperoleh berkat dan percaya kepada Allah. Sayangnya, meskipun mendapat banyak keistimewaan, mereka tidak menghargai anugerah Allah yang terbesar: Mereka menolak, bahkan menyalibkan Tuhan Yesus.

Bacaan Alkitab hari ini memaparkan kesedihan hati Rasul Paulus atas kedegilan hati bangsa Yahudi. Dia memiliki kerinduan yang amat mendalam untuk memenangkan sebanyak mungkin orang Yahudi, bahkan ia rela terkutuk dan terpisah dari Kristus untuk keselamatan mereka (9:1-3). Ia rela berkorban apa saja bila hal itu dapat menyelamatkan mereka. Dalam Perjanjian Lama, kerinduan seperti ini mirip dengan kerinduan Musa yang rela binasa demi keselamatan bangsa Israel (Keluaran 32:31-32). Mengapa Rasul Paulus rela berkorban sedemikian rupa bagi keselamatan mereka? Ia rela berkorban karena ia menyayangi bangsa Israel yang telah mendapat banyak hak istimewa dari Allah. Melalui merekalah, Sang Mesias dilahirkan (9:4-5). Sangat disayangkan bahwa mereka justru malah menolak Sang Mesias itu. Mereka sombong dan malah menyalibkan Yesus Kristus. Apakah penolakan Israel terhadap Yesus Kristus menunjukkan bahwa Allah telah salah menetapkan mereka sebagai bangsa pilihan? Tentu saja tidak! Sekalipun mereka gagal memenuhi kerinduan hati Allah, Allah tetap mengasihi mereka. Allah memilih bukan berdasarkan pertimbangan baik atau jahatnya mereka, melainkan berdasarkan belas kasihan-Nya.

Apakah Anda memiliki kerinduan yang mendalam—seperti Rasul Paulus—untuk menjangkau mereka yang terhilang? Pernahkah Anda mendoakan seseorang atau sekelompok orang yang ingin Anda jangkau dengan berita Injil? Selain mendoakan, apakah Anda juga rindu untuk memberitakan Injil? Tanamkanlah kerinduan itu dalam hati Anda karena setiap hari banyak orang yang akan binasa dalam dosa mereka! [Souw]

**S**ikap ekstrem adalah sikap yang diungkapkan melalui tindakan yang melebihi batas kewajaran. Apakah sikap seperti itu sehat? Tentu saja tidak! Segala sesuatu yang melebihi batas kewajaran—walaupun nampak baik—akan menjadi tidak baik, bahkan merugikan. Contohnya, memakan makanan bergizi sangat baik untuk kesehatan, jika kita makan dalam porsi yang wajar dan seimbang. Sebaliknya, jika porsi makan kita melebihi batas kewajaran, akan muncul obesitas yang memunculkan gangguan kesehatan.

Paulus menyinggung sikap ekstrem bangsa Israel serta bangsa-bangsa lain dalam hal hubungan mereka dengan Allah (9:30-33). Bangsa Israel sungguh-sungguh giat bagi Allah, tetapi mereka tidak memiliki pengertian yang benar (10:2). Sikap ekstrem bangsa Israel adalah mengejar hukum yang mendatangkan kebenaran, namun mereka tidak sampai kepada hukum itu karena mereka mengejar hukum bukan berdasarkan iman, tetapi berdasarkan perbuatan. Akibatnya, mereka tersandung pada batu sandungan yang mereka buat sendiri (9:31-32). Mereka terlalu bersungguh-sungguh melakukan syariat Taurat, tetapi mereka mengabaikan berita Injil. Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah juga berlaku ekstrem. Mereka sungguh-sungguh giat untuk “Allah” (10:2). Mereka beribadah kepada ilah mereka (patung, pohon, gunung, dan sebagainya) serta mempersembahkan korban untuk menyenangkan hati “Allah” mereka, tetapi mereka melakukan semuanya itu tanpa pengertian yang benar (dalam hal menyembah Allah). Baik terhadap orang Israel maupun terhadap orang non-Israel, Rasul Paulus memberi komentar yang sama, yaitu “Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya.” (10:4). Melalui iman kepada Kristus, mereka akan dibenarkan oleh pengorbanan-Nya.

Perlu keseimbangan antara pelayanan di gereja dan keluarga. Di satu pihak kita harus melayani karena kita mengasihi Tuhan dan jemaat-Nya. Tuhan sudah memperlengkapi kita dengan karunia-karunia yang Dia berikan agar kita dapat melayani-Nya. Di pihak lain, kita harus memperhatikan keluarga, agar kita tidak menjadi batu sandungan bagi anggota keluarga yang belum percaya. Sudahkah kita mempunyai keseimbangan dalam hal ini? [Souw]

**S**iapa yang dimaksud dengan sisa Israel yang akan diselamatkan (11:1-10)? Ada orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai hak istimewa dalam hal keselamatan tanpa harus percaya kepada Kristus. Ikatan perjanjian Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, serta keturunannya—untuk menjadi umat pilihan—tetap melekat berdasarkan jalur keturunan yang mereka warisi. Jadi, mereka diselamatkan melalui jalur keturunan. Sekalipun bangsa Israel menolak berita Injil, keselamatan mereka dijamin Allah berdasarkan hak istimewa itu. Benarkah pendapat tersebut?

Roma 11:1-10 merupakan ajang perdebatan teologis: Siapa yang dimaksud dengan sisa Israel yang akan diselamatkan itu. Benarkah keselamatan itu memiliki dua jalur, yaitu melalui garis keturunan bapa leluhur dan melalui Yesus Kristus? Keselamatan hanya tersedia di dalam Kristus, tidak tersedia melalui cara lain! Ada banyak ayat yang secara eksklusif menyatakan bahwa jalan keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus Kristus (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12). Roma 11 juga menunjukkan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Allah tidak mungkin menolak Israel, sebagai umat-Nya (11:1-2), bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Sama seperti Allah menyisakan tujuh ribu orang yang tetap percaya kepada Allah pada jaman Elia, demikian juga Allah akan menyelamatkan orang-orang Israel yang percaya kepada Kristus dari mayoritas yang menolak-Nya (11:3-4). Paulus menyimpulkan, “Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia” (11:5-6). Perhatikan pengulangan “menurut kasih karunia” yang ditekankan Paulus, yaitu bahwa Israel diselamatkan karena kasih karunia, bukan karena perbuatan atau karena hak istimewa yang melekat. Sisa Israel berbicara mengenai minoritas Israel yang percaya kepada Kristus di antara mayoritas yang menolak-Nya.

Melalui perenungan di atas, kita bisa meyakini bahwa bagaimanapun gelap dan jahatnya dunia, pasti akan selalu ada orang yang dipanggil Tuhan untuk datang dan percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Oleh karena itu, kerjakan terus pemberitaan Injil dan jangan putus asa! [Souw]

**21 JUNI**

**JUMAT**

## **Keselamatan Bagi Bangsa-bangsa**

Roma 11:11-36

**B**ayangkan bila suatu saat kita berdiri di hadapan takhta Allah, di tengah kumpulan besar orang banyak yang tak terhitung jumlahnya dari segala suku dan bangsa seperti yang digambarkan Rasul Yohanes dalam Wahyu 7:9. Saat itu, kita adalah salah seorang dari lautan manusia yang memuji dan memuliakan Allah di sorga. Bayangkan suka cita yang akan kita rasakan saat kita menyembah Allah bersama-sama dengan orang-orang kudusnya!

Senada dengan penglihatan Yohanes di Pulau Patmos bahwa keselamatan itu dikaruniakan kepada bangsa-bangsa (Wahyu 7:9-10), Rasul Paulus pun melihat bahwa dimungkinkan terjadinya penyelamatan sejumlah besar orang di luar Israel. Bayangkan bahwa ada berjuta-juta orang dari berbagai suku dan daerah di Indonesia (Jawa, Sunda, Batak, Manado, Papua, Padang, Aceh, Madura) dan juga orang-orang Eropa, Tionghoa, Arab, Amerika dan orang-orang dari berbagai suku dan daerah lainnya yang tidak terhitung banyaknya akhirnya menyembah Allah yang sejati. Kita termasuk salah satu di antaranya karena kita mengenal Allah yang sejati. Sadarkah Anda bahwa keselamatan yang kita terima bermula dari kekerasan hati bangsa Israel yang menolak Sang Mesias, yaitu Yesus Kristus? Pelanggaran mereka membuat keselamatan tersebar kepada bangsa-bangsa lain (11:11). Penolakan mereka, menjadi perdamaian bagi dunia (11:15). Bangsa-bangsa lain seperti tunas liar yang dicangkokkan ke akar pohon zaitun (11:16-24). Ketidakpercayaan Israel dipakai Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, Allah tidak melupakan bangsa pilihannya, Israel. Kasih karunia yang diberikan kepada bangsa-bangsa lain dimaksudkan untuk menimbulkan cemburu dalam hati mereka. sehingga mereka menyesal dan pada akhirnya berbalik kepada Yesus Kristus serta memperoleh keselamatan (11:11, 14, 26). Bagaikan cabang pohon yang telah dipatahkan, kemudian dicangkokkan kembali agar menemukan kehidupan, mereka menjadi bagian dari bangsa-bangsa yang berdiri di hadapan Allah untuk memuji dan menyembah-Nya (11:23-24).

Marilah kita merespons kemurahan Allah itu dengan hati yang bersyukur dan rendah hati. Mulai sekarang, marilah kita berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan rencana Allah. Marilah kita hidup memuliakan Dia dalam setiap langkah kehidupan kita. [Souw]

Ibadah yang sejati adalah komitmen kita kepada Allah untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada-Nya (12:1). Ibadah yang sejati mengandung dua aspek: *Pertama*, kita harus menjalin komunikasi dengan Allah dalam kehidupan pribadi dan komunal (kebersamaan). Kita harus memuliakan nama-Nya secara pribadi maupun secara komunal (bersama dengan orang percaya lainnya dalam ibadah). Kita harus mempersembahkan seluruh hidup kita untuk menyenangkan Allah. *Kedua*, kita harus memiliki komitmen untuk melayani dengan karunia-karunia yang telah Allah anugerahkan kepada kita (12:6-8).

Setelah Paulus memaparkan konsep dan pemikiran yang bersifat teologis, Rasul Paulus beralih kepada pembicaraan yang bersifat praktis. Peralihan itu ditandai dengan frasa, “Karena itu” (12:1), yang berarti bahwa semua yang dibahas dalam pasal-pasal sebelumnya menjadi alasan bagi orang percaya untuk melakukan perintah-perintah dalam pasal-pasal selanjutnya. Mereka yang telah diperbaharui—dibenarkan oleh Kristus dan didamaikan dengan Allah—harus hidup dengan cara hidup yang baru. Kehidupan yang baru itu bukanlah kehidupan yang hanya menyangkut kepentingan diri sendiri, tetapi kehidupan yang menyangkut tanggung jawab bagi kepentingan orang lain. Mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah berarti bahwa seluruh anggota tubuh kita—mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, otak, organ-organ lain di tubuh kita—harus kita persembahkan seluruhnya kepada Allah. Selain itu, karunia yang dianugerahkan kepada kita harus kita manfaatkan untuk melengkapi tubuh Kristus (12:6-8). Dengan demikian, muara terakhir seluruh kehidupan kita adalah memuliakan Allah.

Gaya hidup seseorang harus berpadanan dengan status yang disandangnya. Sebagai orang percaya, kehidupan kita juga harus selaras dengan status kita sebagai hamba yang mengabdikan kepada Sang Tuan. Kita adalah hamba yang sudah diperbarui oleh Tuan kita, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Apakah Anda sudah mempersembahkan seluruh hidup Anda sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan yang berkenan kepada-Nya. Apakah seluruh anggota tubuh Anda sudah dipakai untuk kemuliaan-Nya melalui seluruh karunia yang telah Dia berikan? [Souw]

**O**rang Kristen harus menyesuaikan diri agar tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Harus diakui bahwa menciptakan hubungan yang harmonis itu tidak mudah. Selalu ada alasan pribadi yang bisa menjadi kambing hitam yang menggagalkan keharmonisan hubungan. Dalam bacaan Alkitab hari ini (12:9-21), Rasul Paulus memberi solusi yang jelas dan praktis tentang bagaimana membentuk keharmonisan hubungan antar pribadi dalam kehidupan bersama.

Allah menciptakan kita untuk hidup dalam komunitas (kebersamaan dengan orang lain). Kita bukan hanya makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain, tetapi kita juga makhluk relasional yang harus menjalin relasi (hubungan) dengan orang lain. Rasul Paulus memberikan beberapa petunjuk praktis: *Pertama*, kita harus saling mengasihi dan bersikap rendah hati. Setiap orang dalam kumpulan orang percaya harus menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya. Dengan demikian, setiap orang akan saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat (12:10), memohon berkat Tuhan bagi orang yang berlaku jahat dan tidak mengutuk (12:14), mencari kesepakatan dalam hidup bersama dan tidak menganggap diri sendiri sebagai orang yang paling pandai (12:16), tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan melakukan apa yang baik bagi semua orang (12:17), berusaha sekuat tenaga untuk hidup damai dengan semua orang (12:18), tidak membalas orang yang berbuat jahat atau yang menyakiti hati (12:19). Terhadap orang yang memusuhi kita pun, kita harus memberi makan saat ia lapar dan memberi minum saat ia haus (12:20). *Kedua*, kita harus rela berkorban. Kerajinan kita tidak boleh kendor, melainkan roh kita harus tetap menyala-nyala untuk melayani Tuhan dengan melayani manusia (12:11). Kita harus bersedia membantu saudara seiman yang dalam kekurangan dan harus berusaha memberi tumpangan (12:13).

Hidup dalam kebersamaan tidak selalu mudah, terutama saat terjadi konflik. Membereskan hubungan yang telah saling melukai bisa seperti mengurai benang kusut. Sekalipun demikian, ingatlah bahwa Tuhan memanggil kita untuk meniru Kristus menjadi pembawa damai. Hiduplah dalam kebersamaan dengan kasih persaudaraan dan bersikaplah rendah hati. Sedapat-dapatnya, tumbuhkanlah kerelaan berkorban bagi kepentingan orang lain. [Souw]

## 24 JUNI Tunduk Kepada Pemerintah

SENIN

Roma 13:1-7

**R**oma pasal 13 ini adalah kelanjutan dari Roma pasal 12. Setelah membahas relasi orang percaya dengan Tuhan (12:1-8) serta relasi orang percaya dengan sesama (12:9-21), Rasul Paulus melanjutkan dengan membahas relasi antara orang percaya dengan pemerintah (13:1-7). Pembaharuan yang dikerjakan Kristus mengubah relasi ke arah yang lebih baik dan ke segala arah. Walaupun pemerintah tidak sempurna, Tuhan meminta kita untuk takluk dan taat kepada pemerintah. Bahkan, sekalipun pemerintah dipimpin oleh kepala negara atau raja yang kejam, orang percaya tetap harus tunduk. Oleh karena itu, orang percaya juga harus tunduk terhadap pemerintah Roma, termasuk saat Nero yang memusuhi kekristenan menjadi kaisar Romawi (54-68 M).

Mengapa Rasul Paulus mengajar jemaat untuk tunduk kepada pemerintah? *Pertama*, karena keberadaan semua pemerintah termasuk dalam kedaulatan Allah. Jika pemerintah itu lalim, Allah sendiri yang akan menumbangkan pada waktunya. Allah yang berhak menghakimi pemerintah, yang baik maupun yang jahat. Melawan pemerintah yang berwenang atas diri kita berarti melawan ketetapan Allah (13:1). *Kedua*, Pemerintah adalah alat di tangan Allah untuk menjamin keteraturan dan kemakmuran rakyat (13:3-4). Tugas pemerintah adalah menjaga keamanan, kedamaian, ketertiban, kesejahteraan sosial, menciptakan lapangan kerja, menyediakan sarana transportasi, membuat infrastruktur, dan sebagainya. Betapapun korupnya sebuah pemerintahan, tetap lebih baik daripada tidak ada pemerintah. Selain itu, pemerintah juga bertugas untuk membalaskan murka Allah atas orang yang berbuat jahat. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kuasa untuk menghukum mereka yang berbuat jahat sesuai dengan hukum yang berlaku (13:4). Selanjutnya, Rasul Paulus mendorong orang percaya untuk membayar pajak (13:6-7). Hal ini penting agar pemerintah dapat menjalankan roda pemerintahan dan melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan rakyat.

Sebagai orang Indonesia, kita patut bersyukur untuk keberadaan pemerintah. Bagaimanapun kondisi pemerintah, kita harus tetap mendoakan, sehingga pemerintah peka terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi rakyat serta melaksanakan tanggung jawabnya. Berdoalah agar pemerintah terus berusaha mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. [Souw]

25 JUNI

## Realitas Hidup Yang Baru

SELASA

Roma 13:8-14

Orang yang telah mengalami pembaruan di dalam Kristus memasuki realitas hidup yang baru. Hidupnya harus berpadanan dengan nilai-nilai yang Kristus ajarkan, yaitu hidup di dalam kasih terhadap semua orang, khususnya terhadap sesama orang percaya. Dalam realitas hidup yang baru ini, orang percaya harus menolak semua perbuatan memalukan yang bisa mencoreng nama baik diri sendiri serta bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Roma 13:8-14 memotivasi diri kita untuk hidup dalam realitas yang baru saat berhubungan dengan orang lain. Dalam realitas yang baru, Rasul Paulus menegaskan bahwa kita tidak boleh berhutang apa pun kepada siapa saja (13:8). Berhutang perlu dihindari karena orang yang berhutang—baik kepada seseorang, bank, atau lembaga keuangan—harus membayar hutang beserta bunganya. Bila tidak bisa membayar, pokok hutang tetap ada, dan bunganya terus bertambah dan semakin mencekik leher. Rasul Paulus memotivasi kita untuk hidup saling mengasihi, sama seperti kita mengasihi diri sendiri. Mengasihi sesama berarti memenuhi hukum Taurat dan menghindarkan kita dari perbuatan zina, membunuh, mencuri, serta mengingini harta sesama (13:9). Dalam realitas yang baru, kita harus “bangun dari tidur”, artinya meninggalkan hidup yang lama. Kita harus menanggalkan perbuatan kegelapan yang memalukan dan mengenakan perlengkapan senjata terang (13:11-12). Kita harus hidup secara sopan, seperti pada siang hari. Kehidupan yang sopan menghindarkan kita dari pesta pora, kemabukan, percabulan, hawa nafsu, perselisihan, dan iri hati (13:13). Hal ini berarti bahwa kita harus berperang secara rohani melawan kodrat manusia lama. Tak mungkin kita bisa menang jika kita mengandalkan kekuatan diri sendiri. Kita harus mengenakan Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang agar kita dapat menang dalam peperangan rohani (13:14, bandingkan dengan 12:1).

Walaupun relasi dengan diri sendiri dalam realitas hidup yang baru merupakan karya Roh Kudus dalam pengudusan orang percaya, kita bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Roh Kudus menguduskan hidup kita, sedangkan kita bertanggung jawab untuk mengusahakan terwujudnya kehidupan yang kudus dan berkenan di hati Allah. Apakah Anda sudah mematikan segala sesuatu yang duniawi dalam diri Anda? (Kolose 3:5). Apakah Anda sudah membuang hal-hal yang tak pantas ada dalam kehidupan Anda? (Kolose 3:8). [Souw]

26 JUNI

RABU

## Jangan Menghakimi Saudaramu

Roma 14:1-12

**A**pa yang dimaksud dengan tindakan “menghakimi” dalam Roma 14:1-12? Mengingat bahwa proses penghakiman tidak disebut dalam surat Roma, jelas bahwa perintah “Jangan menghakimi” sesama anggota jemaat dalam surat ini bukanlah dimaksudkan untuk melarang proses pengadilan di pengadilan resmi yang sudah diatur dalam hukum Taurat, melainkan menghakimi dalam percakapan sehari-hari, baik dalam percakapan pribadi maupun dalam komunitas.

Menghakimi dalam percakapan sehari-hari adalah dilarang, baik oleh Tuhan Yesus sendiri (Matius 7:1-3) maupun oleh Rasul Paulus (14:13). Dalam perikop ini, konteks yang dituju oleh Rasul Paulus adalah menghakimi secara sembarangan, menuduh tanpa bukti, mencela tanpa perasaan, dan memaki-maki tanpa belas kasihan. Rasul Paulus mengecam kebiasaan orang yang suka mencela atau menyalahkan orang lain secara sembarangan, baik yang menyangkut ketidakbenaran dalam dasar penghakiman maupun menyangkut ketidakadilan dalam penghakiman yang dilakukan. Ada tiga masalah yang dibahas dalam bacaan Alkitab hari ini: *Pertama*, mengenai soal makan atau tidak makan. Orang yang makan jangan menghina yang tidak makan, dan orang yang tidak makan jangan menghakimi orang yang makan (14:3). *Kedua*, mengenai hamba orang lain. Ada orang yang *kepo* (senang mencampuri urusan orang lain), termasuk terhadap hamba orang lain. Status sosial hamba pada saat itu sangat rendah: dia adalah milik tuannya. Dia terikat dengan tuannya, tetapi dia manusia bebas bagi orang lain, sehingga orang yang bukan tuannya tidak boleh menghakimi hamba itu (14:4). *Ketiga*, mengenai sikap terhadap hari tertentu. Ada orang yang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi orang lain menganggap semua hari sama saja. Jangan saling menghakimi mengenai hari tertentu seolah-olah pendapat diri Andalah yang paling benar. Siapa berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan (14:5-6). Jangan mempersoalkan hal yang bisa menimbulkan perdebatan yang tidak perlu (tidak penting).

Untuk menjauhi sikap saling menghakimi, sikap toleran sangat dibutuhkan dalam komunitas orang percaya. Walaupun berbeda pandangan atau sikap, Kita harus bisa menerima keberadaan sesama kita. Jangan memusuhi orang yang berbeda pandangan! Dibutuhkan sikap toleran agar kita terhindar dari fanatisme yang sempit. [Souw]

**27 JUNI****KAMIS**

## Sikap Tenggang Rasa

Roma 14:13-23

**D**alam Kamus KBBI, “tenggang rasa” artinya: “sikap dapat (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain”. Dalam Roma 14:13-23, Rasul Paulus menyinggung mengenai sikap tenggang rasa satu dengan yang lain dalam komunitas orang percaya. Sikap ini perlu diutarakan, supaya orang yang imannya kuat tidak menjadi batu sandungan bagi mereka yang baru percaya dalam hal perbedaan pandangan mengenai masalah makanan dan minuman.

Paulus meminta kepada pihak-pihak yang berbeda pandangan tentang makanan dan minuman agar bersikap tenggang rasa satu dengan yang lain. Orang yang “kuat” diminta untuk menopang orang yang “lemah” (15:1). Ada orang yang bermental “lemah” dan tidak berani menikmati kebebasan sebagai seorang Kristen, tetapi menghakimi saudaranya yang “kuat”. Paulus berpesan agar jemaat tidak saling menghakimi (14:13), artinya jangan mempersoalkan siapa yang benar siapa yang salah mengenai makanan dan minuman. Baik orang yang “lemah” (yang menganggap makanan tertentu najis) maupun orang yang “kuat” (yang berpandangan bahwa dalam Tuhan Yesus tidak ada sesuatu yang najis) perlu bertenggang rasa menerima perbedaan itu (14:14). Bahkan, jika kaum yang “lemah” berpantang untuk tidak makan daging, atau minum anggur, mereka yang “kuat” jangan makan daging atau minum anggur (14:21). Apa tujuan Rasul Paulus membuat peraturan seperti itu? *Pertama*, makanan tak perlu dipersoalkan karena Kerajaan Allah bukan soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus (14:17). *Kedua*, sikap mereka yang “kuat” yang tidak bertenggang rasa dalam soal makanan akan menimbulkan rasa sakit hati bagi saudaranya yang “lemah”. Sikap seperti ini berarti tidak mempraktikkan kasih dan membuat mereka yang “kuat” menjadi batu sandungan bagi mereka yang “lemah”.

Sikap tenggang rasa sangat dibutuhkan, baik dalam hubungan yang bersifat pribadi maupun bagi sebuah kelompok (komunitas orang percaya maupun perkumpulan umum). Bila keyakinan Anda berbeda atau Anda tidak setuju tentang sesuatu (pandangan tentang suatu hal, selera, sikap, dan sebagainya), Anda tidak boleh memaksa orang lain menerima keyakinan Anda. Anda harus menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang menurut orang lain tidak pantas atau tidak benar. Mengapa? Demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Itulah arti tenggang rasa! [Souw]

**M**enurut Hal Lindsay, seseorang dapat bertahan hidup selama 40 hari tanpa makan, 3 hari tanpa minum, 8 menit tanpa oksigen, tetapi hanya bisa bertahan 1 detik tanpa harapan. Artinya, pengharapan merupakan dasar kehidupan yang harus ada dan tetap ada jika manusia mau tetap bisa bertahan hidup. Kehilangan pengharapan itu menghilangkan semangat dan melumpuhkan kehidupan. Sebaliknya, pengharapan membuat hidup menjadi bergairah, karena pengharapan itu seperti sauh (jangkar) yang kuat dan aman bagi jiwa kita (Ibrani 6:19).

Dalam bagian ini (Roma 15:1-13), Rasul Paulus menjelaskan bahwa pengharapan yang tersedia bagi jemaat Roma bersumber pada ketekunan orang percaya dan pada penghiburan yang berasal dari Kitab Suci (15:4). Jemaat harus bertekun untuk melaksanakan semua yang sudah dibicarakan dalam pasal-pasal sebelumnya, sesuai dengan maksud Tuhan dalam firman-Nya. Pengharapan Kristen itu menyangkut dua hal: *Pertama*, pengharapan Kristen itu berkaitan dengan ketekunan. Rasul Paulus berdoa agar saat menghadapi berbagai pencobaan, jemaat memiliki pengharapan yang bersumber dari Allah (15:13), agar mereka bisa tetap berdiri teguh dalam iman serta tetap bertahan hingga pada akhirnya, dan agar mereka tetap giat dalam pekerjaan Tuhan (1 Korintus 15:58, bandingkan dengan Yakobus 5:11). *Kedua*, pengharapan Kristen itu berkaitan dengan penghiburan. Dalam konteks yang luas, penghiburan itu diberikan Tuhan kepada jemaat yang teraniaya, sehingga mereka bisa tetap bertahan saat menghadapi berbagai tekanan yang timbul karena iman mereka kepada Kristus. Pengharapan merupakan sumber penghiburan bagi orang Kristen yang mengalami diintimidasi, dihina, disiksa, dipenjara, karena kesaksian iman mereka (Roma 8:35; 12:14). Penghiburan yang berlimpah-limpah itu bukan berasal dari manusia, melainkan dari Tuhan sendiri (15:13).

Kita tidak bisa menghalangi datangnya keadaan yang membuat kita merasa kecewa dan putus asa. Ada banyak penyebab yang bisa membuat kita kehilangan pengharapan. Akan tetapi, ingatlah bahwa keputusan kitalah yang menentukan apakah kita akan tetap berpegang pada pengharapan yang kita miliki atau tidak. Bersandarlah kepada Tuhan, maka Ia—Sumber Pengharapan kita—akan melimpahkan pengharapan dalam hidup kita. [Souw]

**29 JUNI**

## Menjadi Seorang Pendoa

**SABTU**

Roma 15:14-33

**P**aulus adalah seorang pendoa. Pada awal pertobatannya, firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa ia sedang berdoa (Kisah Para Rasul 9:11). Yang sangat luar biasa, dia bukan hanya berdoa untuk orang lain, tetapi juga meminta orang lain untuk mendoakan dirinya (2 Korintus 1:10-11; Efesus 6:19-20; Filipi 1:19; Kolose 4:3-4; 1 Tesalonika 5:25; 2 Tesalonika 3:1-2; Filemon 1:22). Bahkan, ia meminta jemaat Roma untuk bergumul memanjatkan doa kepada Tuhan bersama-sama dengan dia (15:30-32).

Rasul Paulus sadar bahwa ia membutuhkan doa dari orang-orang percaya, untuk menopang hidupnya dan pelayanannya. Yang membutuhkan doa bukan hanya orang-orang yang lemah iman atau orang Kristen baru saja! Sekalipun Paulus adalah seorang rasul yang besar, ia membutuhkan dukungan doa. Permohonan doanya berkaitan dengan rencana membawa sejumlah uang sumbangan yang dikumpulkan dari gereja-gereja di Makedonia dan Korintus untuk menyokong jemaat di Yerusalem. Rasul Paulus berharap bahwa pengumpulan uang ini akan menolong menjembatani hubungan antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi, sehingga tercipta hubungan yang baik. Ia menyadari bahwa keberhasilan misinya ke Yerusalem bergantung pada doa. Rasul Paulus memohon dukungan doa untuk dua hal: *Pertama*, supaya ia terpelihara dari orang-orang yang tidak taat di Yudea. *Kedua*, supaya pelayanannya bagi jemaat di Yerusalem disambut dengan baik oleh orang-orang kudus di sana. Ia menyadari bahwa ada orang-orang kudus di Yerusalem yang tidak menyetujui kehadirannya karena sepak terjangnya di masa yang lalu sebagai penganiaya jemaat Tuhan. Selain itu, di sana banyak orang bukan Kristen yang secara sengit memusuhinya, karena ia mengajarkan bahwa orang-orang non Yahudi dapat menjadi umat Allah (Kisah Para Rasul 21:31). Melalui topangan doa dari seluruh anggota jemaat Roma, ketaatannya kepada Tuhan membuat Rasul Paulus berangkat ke Yerusalem meskipun ada bahaya yang mengancam.

Sebagai orang percaya, kita perlu mendoakan para hamba Tuhan yang melayani kita. Kekuatan seorang hamba Tuhan tidak bergantung pada kemampuan dan talentanya, melainkan bergantung pada Tuhan, sehingga hamba Tuhan memerlukan dukungan doa dari para anggota jemaat. Sebaliknya, bila kita menghadapi pergumulan, mintalah topangan doa, baik dari hamba Tuhan maupun dari teman-teman seiman. [Souw]

Rasul Paulus adalah seorang *team player* (seorang yang suka bekerja dalam tim). Dia bukanlah seorang yang *single fighter* atau *one man show* (orang yang lebih suka bekerja sendiri). Hal ini terlihat dari kehangatan sikap yang dia tujukan kepada rekan-rekan kerjanya dalam ucapan salam di bagian akhir suratnya kepada jemaat di Roma. Salam itu menunjukkan betapa berartinya pelayanan orang-orang itu bagi dirinya.

Selain menyebut nama Febe yang melayani jemaat di Kengrea, Rasul Paulus memberi salam paling tidak kepada dua puluh enam orang yang menetap di Roma (16:1-15). Ia amat terkesan akan pengabdian mereka yang telah berjuang demi Injil Kristus. Ia menyebut nama mereka satu persatu, dan sebagian diberi keterangan. Mengenai Febe, ia meminta agar jemaat menyambut dan memberi bantuan yang diperlukan (16:1-2). Priskila dan Akwila disebut sebagai suami-istri yang telah mempertaruhkan nyawanya untuk Rasul Paulus (16:3-4). Epenetus adalah buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus (16:5). Maria disebut telah bekerja keras untuk jemaat (16:6). Andronikus dan Yunias adalah dua orang yang pernah dipenjarakan bersama dengan Rasul Paulus (16:7). Nama-nama lainnya disebut tanpa keterangan (16:8-11, 14-16). Mungkin Trifena dan Trifosa adalah diaken-diaken wanita (16:12). Yang menarik, saat mengucapkan salam kepada Rufus, Rasul Paulus menyebut ibu dari Rufus yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri (16:13). Mengapa Rasul Paulus sampai menganggapnya demikian? Selama bertahun-tahun dalam pelayanan, Rasul Paulus menghadapi banyak kesulitan (2 Korintus 6:4-10). Kemungkinan, Rufus pernah membawa Rasul Paulus ke rumahnya, dan ibu dari Rufus memberikan kata-kata penghiburan, pakaian bersih, atau makanan yang bergizi.

Pelayanan yang baik adalah pelayanan yang dimulai dari dan ber-muara pada orang, bukan program. Pelayanan yang berorientasi pada orang akan membuat kita terus bergumul, sampai orang yang kita layani memperlihatkan kerinduan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan, bertumbuh di dalam firman dan doa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dalam tim yang kokoh agar pelayanan kita menjadi berkat bagi jemaat yang kita layani. Apakah Anda sudah melayani dengan semangat untuk bekerja sama dalam tim? Bila Anda belum melayani dan ingin melayani, bergabunglah dalam tim pelayanan di gereja Anda! [Souw]

# DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -  
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -  
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
- 8 Februari 2009 -  
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,  
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -  
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00  
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 Kebaktian Umum V : Minggu, pk. 10.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -  
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.  
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -  
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)  
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30  
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60  
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -  
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.  
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -  
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5523925. Fax (021) 5589182.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -  
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -  
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).  
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -  
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.  
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -  
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -  
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -  
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.  
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -  
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.  
 Fax (021) 54398093.  
 Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00  
 Hotel Aston, Komplek Mutiara Taman Palem Blok C1, Jl. Outer Ring Road, Cengkareng  
 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -  
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.  
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -  
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta 14450.  
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -  
 Jl. Durian 79, Palopo 91921. Telp. (0471) 22201.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -  
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.  
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -  
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -  
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897  
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -  
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuk Linggau 31622. Telp. (0733) 323989.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -  
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -  
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00  
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00  
 -Bali Paragon Resort Hotel Jimbaran (Ruang Elite 5 lantai II)  
 Jl. Kampus Udayana (UNUD) - Bandung Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -  
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.  
 Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00  
 Restoran Bakmi Grand Kelinci, Jl. Citra Boulevard, Bundaran 2 Citra Raya, Cikupa - Tangerang.  
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -  
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.  
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -  
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -  
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550677.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -  
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115  
 Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -  
 Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.  
 Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -  
 Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung  
 Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.  
 Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -  
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979  
 - Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 2, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*  
 - Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*  
 Mobile : +65 97610900
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -  
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia  
 Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk. 10.00  
 Kebaktian Umum II: English Worship Service: Minggu, Pk. 16.00
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -  
 Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.  
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -  
 Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -  
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810.  
Telp. (021) 29429530-31. Fax (021) 29429532.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -  
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu. Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -  
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 301 King's Road North Point, Hong Kong  
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 97011040  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -  
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -  
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -  
The Green Lake Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,  
Pangkal Pinang, Bangka, Belitung. - Telp. (0717) 4261137  
Hotel Jati Wisata, Jl. Kartini No. 3, PangkalPinang  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.30  
Kebaktian Umum II : Minggu, PK. 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -  
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Serpong Utara - Tangerang Selatan  
Telp. (021) 39729963  
Kebaktian Umum : Minggu, Pk.10.00